

 Gereja Yesus Sejati

# *Secangkir Air Sejuk*



*Sauh Bagi Jiwa*

## **Departemen Literatur Gereja Yesus Sejati**

Jl. Danau Asri Timur Blok C3 No. 3C

Sunter Danau Indah, Jakarta 14350 - Indonesia

<http://tjc.org/id>

© 2021 Gereja Yesus Sejati

Seluruh kutipan Alkitab dalam buku ini menggunakan

Alkitab Terjemahan Baru terbitan LAI 1974.

# *Secangkir Air Sejuk*

*Kumpulan Renungan  
yang ditulis oleh Para Jemaat  
Gereja Yesus Sejati di Indonesia*

*Sauh Bagi Jiwa*

# DAFTAR ISI

---

1. Berani Mengatakan Tidak .....	6
2. Dari Hati Ke Hati.....	9
3. Gunakanlah Waktu Yang Tersisa .....	12
4. Memilih Jalan .....	15
5. Menerima Upah Nabi.....	18
6. Mengampuni Tanpa Syarat.....	21
7. Menjaga Hati .....	24
8. Rasa Haus .....	27
9. Secangkir Air Sejuk.....	30
10. Yang Paling Berharga .....	33
11. Awasilah Dirimu Sendiri Dan Ajaranmu.....	36
12. Berani Melepaskan .....	39
13. Bibir Manis, Hati Bercabang.....	42
14. Bila Tuhan Beserta Kita.....	45

15. Identitas Diri.....	48
16. Kegemaran Yang Menghidupkanku.....	51
17. Menerima Yang Baik Dan Yang Buruk .....	54
18. Mewaspadaai Perubahan Hati .....	57
19. Tuhan Itu Baik .....	60
20. Akibat Ketidaktaatan .....	63
21. Bertumbuh Secara Rohani.....	66
22. Buah Pertobatan .....	69
23. Dia Beri Yang Terbaik.....	72
24. Hidup Adalah Kristus .....	75
25. Ikan Cupang Yang Keluar Dari Air .....	77
26. Jangan Tamak .....	79
27. Kita Satu Di Dalam Tuhan .....	82
28. Menjadi Berguna .....	85
29. Sepele Dan Biasa .....	88

# 1

## BERANI MENGATAKAN TIDAK

*Daniel berketetapan untuk tidak menajiskan dirinya dengan santapan raja dan dengan anggur yang biasa diminum raja; dimintanyalah kepada pemimpin pegawai istana itu, supaya ia tak usah menajiskan dirinya. (Daniel 1:8)*

Setiap tahun di kantor tempat saya bekerja, selalu diadakan perayaan keagamaan di bulan Desember. Semua karyawan yang beragama minoritas selalu diundang untuk menghadiri acara tersebut. Tidak hanya itu, beberapa karyawan juga biasanya akan diminta untuk menjadi panitia. Saya adalah salah satu karyawan yang sudah dikenal memeluk agama minoritas tersebut karena saya biasanya bertugas untuk membagikan buku renungan harian setiap bulan ke semua departemen di kantor saya. Maka, tidak heran jika saya selalu diajak untuk menghadiri acara tersebut, terutama ketika saya baru menjadi karyawan di sana. Namun, lambat laun tawaran itu menghilang seiring dengan penolakan yang selalu saya berikan.

Penolakan dari saya biasanya akan diikuti oleh pertanyaan dari rekan-rekan di kantor. Saat itulah, saya mencoba untuk menjelaskan alasan dibalik penolakan saya, sambil memperkenalkan kebenaran yang diajarkan dalam firman Tuhan serta alasan mengapa Gereja tempat saya beribadah tidak merayakan perayaan keagamaan tersebut.

---

Selain dari peristiwa di atas, kadangkala kita dihadapkan dengan peristiwa yang bertentangan dengan iman kepercayaan. Di saat seperti inilah, keberanian kita untuk tetap mempertahankan iman dan kesempatan untuk membagikan iman kepercayaan tersebut kepada orang lain yang bertanya akan diuji. Keadaan seperti ini juga dialami oleh Daniel ketika ia menjadi salah satu orang yang dipilih untuk bekerja dalam istana raja pada pemerintahan raja Nebukadnezar. Orang-orang yang dipilih tersebut akan mendapatkan santapan raja dan anggur yang biasa diminum raja sesuai dengan ketetapan yang dibuat oleh raja Nebukadnezar. Namun, Daniel dengan tegas dan berani berketetapan untuk tidak menajiskan dirinya dengan santapan raja dan dengan anggur yang biasa diminum raja.

Daniel pun menyarankan untuk mengadakan percobaan antara dirinya, Hananya, Misael, dan Azarya dengan orang-orang muda lain yang makan dari santapan raja selama sepuluh hari. Setelah lewat sepuluh hari, ternyata perawakan Daniel dan ketiga kawannya lebih baik dan mereka kelihatan lebih gemuk daripada semua orang muda yang telah makan dari santapan raja.

Saat Daniel memberanikan diri untuk menolak makan dari santapan raja, ia belum diangkat menjadi salah satu orang yang berkedudukan tinggi di bawah pemerintahan raja Nebukadnezar. Ia tidak memiliki jabatan dan kekuasaan apapun pada saat itu. Ia hanyalah seorang penduduk Israel yang sedang berada di bawah jajahan negara lain. Namun, ia memiliki keberanian untuk menolak ketetapan raja yang berlawanan dengan iman kepercayaannya.

Di dalam kehidupan kita sehari-hari, seringkali kita diperhadapkan dengan berbagai situasi yang serupa. Kita mungkin tidak sedang memiliki kedudukan yang tinggi dan mungkin saja orang yang paling muda di antara orang-orang

sekitar kita. Namun, ketika kita diperhadapkan dengan sesuatu yang bertentangan dengan iman kepercayaan kita, beranikah kita untuk menolaknya? Apakah kita berani untuk bersikap tegas dan menolak saat rekan-rekan kita mengajak untuk hangout di hari yang sama dengan hari kita berkebaktian? Apakah kita berani untuk tidak mengikuti arus dunia dengan menolak untuk menggunakan ucapan-ucapan kotor atau kata-kata yang sia-sia? Apakah kita berani untuk tidak mengikuti mode busana yang tidak sepatutnya dipakai oleh umat Tuhan di saat orang lain menggunakan mode busana tersebut dan menganggapnya sebagai sesuatu yang sangat wajar? Sudah siapkah kita untuk memberikan penjelasan mengenai iman kita di hadapan rekan-rekan kita ketika memberikan penolakan? Marilah kita belajar dari Daniel yang berani mengatakan tidak pada hal yang bertentangan dengan iman kepercayaannya.



---

## 2

# DARI HATI KE HATI

*Percayalah kepada-Nya setiap waktu, hai umat, curahkanlah isi hatimu di hadapan-Nya; Allah ialah tempat perlindungan kita.  
(Mazmur 62:9)*

Di rumah, setiap hari mama dan saya memiliki kebiasaan untuk menyediakan waktu khusus untuk bercakap-cakap. Setiap kali mama sudah memiliki waktu luang dan tidak ada aktivitas, saya akan menemani beliau untuk berbincang-bincang, tidak peduli apakah itu pagi, siang, sore, atau pun malam, kecuali ketika saya sedang bekerja atau ketika saya memiliki kesibukan penting yang tidak dapat ditunda. Seringkali isi pembicaraan kami bukanlah hal-hal yang penting. Kami hanya saling menceritakan aktivitas kami masing-masing, sehingga kami dapat mengetahui keadaan masing-masing, memberi nasihat atau dukungan sesekali, dan yang terpenting adalah agar kami dapat lebih dekat satu sama lain.

Hal ini telah kami lakukan selama bertahun-tahun. Disadari atau tidak, kebiasaan seperti ini benar-benar mempererat hubungan kami. Melalui percakapan, kami dapat lebih mengenal dan memahami satu sama lain dari hati ke hati. Bahkan dalam hal tertentu, tanpa perlu diucapkan dengan kata-kata, kami dapat saling memahami hanya dengan melihat ekspresi wajah.

Kadangkala, ketika kami kehabisan kata-kata - tidak ada lagi hal yang ingin dibicarakan – kami hanya berdiam diri. Namun, berdiam diri ketika kita sedang sendirian itu berbeda dengan berdiam diri ketika ada orang lain di sisi kita. Walaupun kami hanya berdiam diri, kami tidak merasa kesepian, karena kami tahu bahwa ada seseorang di sisi kami.

Kebiasaan yang sama juga sering saya praktekan ketika sedang bersaat teduh dengan Tuhan. Setelah berdoa, saya akan meluangkan waktu untuk berdiam diri sambil menceritakan seluruh isi hati saya kepada Tuhan, baik hal-hal besar maupun hal-hal kecil. Apa yang saya alami sepanjang hari, apa yang saya rasakan, baik kegembiraan, kesedihan, maupun kesakitan, akan saya utarakan kepada Tuhan-- termasuk saat saya melakukan suatu kesalahan atau dosa.

Saya merasa cara seperti ini sangat efektif bagi saya. Saya dapat merasakan kelegaan dan penghiburan ketika sedang susah dan sakit, mendapatkan ketenangan ketika sedang gelisah atau kuatir. Dan ketika saya sedang bersukacita, saya juga ingin berbagi dan mengucapkan syukur kepada Tuhan. Walaupun Tuhan sungguh Maha Besar dan Maha Kuasa, tetapi bagi saya, Dia juga merupakan seorang Bapa dan Sahabat, yang dapat kita hampiri dan sebagai tempat kita berbagi tanpa rasa takut yang berlebihan, layaknya ketika kita mencurahkan isi hati kepada keluarga dan sahabat kita.

Sama seperti Daud, ketika dia sedang merasa ketakutan karena dikejar-kejar musuh, dia berseru kepada Allah. Dia merasakan tenang berada di dekat Allah. Kita pun harus belajar mendekat kepada-Nya. Dan salah satu cara yang paling efektif untuk mendekat kepada seseorang adalah dengan menjalin hubungan dan melalui komunikasi secara teratur.

---

Dengan demikian, jika kita ingin memiliki kehidupan yang penuh dengan sukacita dan damai sejahtera dalam kondisi apapun, maka kita harus belajar untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Kita dapat memulainya dengan cara mempererat hubungan melalui doa dan menyediakan waktu untuk berdiam diri di hadapan Tuhan. Curahkan seluruh isi hati kita kepada-Nya, walaupun kita tahu bahwa Dia pasti sudah mengetahui isi hati kita. Jika kita melakukannya secara rutin, maka kita akan merasa lebih dekat dan lebih peka akan kehendak-Nya

### 3

## GUNAKANLAH WAKTU YANG TERSISA

*supaya waktu yang sisa jangan kamu  
pergunakan menurut keinginan manusia, tetapi  
menurut kehendak Allah. (1 Petrus 4:2)*

Ada sebuah lagu yang teksnya berbunyi, “Hari-hari terus berlalu, waktu tak akan berhenti laksana air yang mengalir, gunakan sisa hidup Anda, untuk sesuatu yang berguna. Hidup kita seperti uap. Kadang dia tampak, lalu lenyap disapu angin. Apa arti hidup tanpa Tuhan, apa arti hidup tanpa tujuan...” Lagu ini membawa perenungan tersendiri bagi diriku. Apa arti hidup ini jika uap itu sudah menghilang?

Kondisi pandemi Covid-19 membawa berbagai cerita bagi semua orang. Tidak terkecuali dengan diriku. Saat membuka sosial media, diriku membaca kabar bahwa seorang kenalan saya sudah dipanggil Tuhan. Sewaktu mendengar pertama kali, saya sangat terpukul. Ingin menangis, tapi satu tetes pun air mata tak kunjung jatuh. Saya begitu kagum mengingat sosoknya yang begitu bersemangat, seperti api yang tidak henti-hentinya berkobar, sampai ia menutup mata. Sedih sekaligus bahagia, baru saja beberapa jam lalu masih berkomunikasi tapi beliau sudah berpulang. Sedih, karena ia sudah tidak ada lagi. Bahagia, karena aku tahu jerih payahnya semasa di dunia tidak sia-sia. Ia sudah menyelesaikan pertandingan imannya dengan baik. Ia tahu dimanakah

---

untuk mendapatkan mahkota kehidupan. Dan ia tidak putus-putusnya berlari ke arah mahkota itu.

Di awal tahun 2021, diriku juga mendengar kabar pesawat jatuh, di mana tidak ada korban yang selamat. Dengan berbagai tujuan saat menaiki pesawat, ada yang ingin bertemu keluarga, ada yang ingin menuju tempat kerja, atau sekedar berwisata. Berbagai rencana sudah dibuat, berharap bisa bahagia berkumpul dengan sanak keluarga. Namun harapan menjadi kenangan bagi yang masih hidup di dunia ini.

Kusadari hidup ini benar seperti uap, sangat teramat singkat. Dalam sekejap akan menghilang, seperti yang tertulis dalam firman Tuhan dalam Yakobus 4:14b: *“Apakah arti hidupmu? Hidupmu itu sama seperti uap yang sebentar saja kelihatan lalu lenyap.”* Inilah kehidupan yang amat singkat. Tidak tahu apa yang akan terjadi esok hari, atau apakah kita masih memiliki hari esok?

Sungguh benar Firman Tuhan, siapakah yang tahu apa yang akan terjadi di hari esok? Tidak ada selain Tuhan Yesus.

Kawan, mari gunakanlah waktu dan kesempatan yang tersisa ini dengan sebaik-baiknya. Janganlah rendah diri untuk melayani Tuhan dan berkata, *“Oh Tuhan, aku ini tidak bertalenta, tidak spesial, jadi maaf tidak dapat melayani-Mu. Biarlah orang lain yang mempunyai banyak karunia melayani-Mu.”* Layanilah semampunya dengan apa yang kita bisa lakukan, niscaya Tuhan yang akan menambahkannya.

Kawan, mulailah gunakan kedua lutut yang Tuhan berikan kepadamu. Berlutut dan tangkupkan kedua tanganmu, doakanlah orang-orang yang ada di sekitarmu. Bukakkah mengasihi sesama adalah perintah Tuhan? Mendoakan sesama adalah bentuk kasih kita kepada sesama.

Kawan, janganlah jemu-jemu mendekat kepada Allah. Gunakanlah kesempatan dan waktu yang Tuhan berikan, untuk melakukan kehendak Allah, agar ada keseimbangan antara jasmani dan rohani. Karena jika uap itu hilang, apakah yang masih tersisa? Kesempatan bagaikan uap. Jika kita mengabaikannya dan tidak meraihnya, maka ia akan cepat menguap, hilang dan menjadi sia-sia. Penyesalan di kemudian hari pun menjadi tidak berguna.

Gunakanlah waktu yang tersisa ini dengan baik selagi hidup kita masih beruap dan belum menghilang.

---

## 4

# MEMILIH JALAN

*“Akuilah Dia dalam segala lakumu, maka Ia akan meluruskan jalanmu.” (Amsal 3:6)*

Berbekal aplikasi peta digital, seorang teman saya, Tina, pergi ke suatu tempat di Bandung yang belum pernah didatanginya. Tanpa rasa kuatir, ia pun memilih rute yang paling cepat ditempuh, karena bermacam-macetan sangatlah tidak menyenangkan, walaupun langit begitu cerah dan pemandangan di sekitar begitu indah. Lagipula ia terburu-buru untuk bisa sampai di tempat sebelum malam.

Setelah beberapa waktu, ia mulai merasa ngeri dan bingung, karena peta digital mengarahkannya ke sebuah jalan yang kanan kirinya jurang. Sangat menyeramkan! Langit mulai gelap. Tidak ada lagi secercah sinar matahari. Hujan rintik perlahan namun pasti, turun membasahi jalanan. Hanya ada kendaraannya sendiri. Berbagai pikiran buruk mulai berkecamuk di dalam pikirannya. Cepat-cepat ia memundurkan mobilnya dan berputar balik.

Kawan, pernahkah Anda juga salah memilih jalan? Salah memilih jalan saat berkendara, kita tinggal pasang gigi mundur, berputar dan memilih jalan lain. Namun salah dalam memilih jalan kehidupan, sangatlah FATAL bagi jiwa kita! Kita tidak dapat sampai ke tujuan kita, yaitu kehidupan kekal.

Karena itu, kita harus hati-hati dalam memilih jalan kehidupan kita. Jangan sampai kita tersesat dan salah jalan, sebab *“ada jalan yang disangka orang lurus, tetapi ujungnya menuju maut”* (Ams 14:12) sehingga akhirnya kita tidak sampai ke tujuan. Sungguh ironis bukan? Setelah bersiap-siap, menjalaninya dengan begitu rupa, sudah mempunyai harapan dan tujuan, tetapi tidak dapat sampai tujuan.

Bagaimana agar hidup kita tidak salah jalan dan bisa sampai tujuan?

Kadang kala kita berpikir bahwa hidup ini berada di bawah kendali kita sehingga kita memiliki kebebasan penuh untuk melakukan apa saja dan orang lain tidak memiliki hak untuk mengaturnya. Sudah menjadi sifat alami manusia ingin sesuatu yang mudah, menghindari yang sulit, ingin yang lancar dan menyenangkan. Seperti menempuh jalan tol yang lebar, bebas dari hambatan. Ingin sampai tujuan dengan mulus tanpa harus bersusah payah. Namun menjalani hidup seperti ini tidak akan membuat kita mencapai hidup kekal.

Untuk mencapai hidup kekal, kita mau menempuh jalan Tuhan. Menempuhnya memang tidak mudah. Banyak rambu-rambu. Menempuhnya adalah seperti berjalan mencapai puncak gunung. Harus mendaki melalui jalan sulit yang berliku-liku. Banyak batu dan kerikil tajam. Bahkan tubuh dapat mengalami goresan besar dan kecil. Sungguh amat perih dan sakit. Namun saat mencapai puncak dan memandang hamparan pemandangan yang begitu indah, ada rasa kebahagiaan yang membuncah di hati. Bulir tetesan air mata pun akan jatuh tanpa diinginkan.

Jalan menuju kehidupan kekal memang sulit dan dihindari orang. Seperti perintah Tuhan untuk mengingat dan menguduskan hari Sabat, yaitu hari ketujuh. Dan kita mau menjalaninya sesuai perintah Tuhan--beribadah di hari Sabat



---

serta tidak menyibukkan diri dengan urusan duniawi pada hari Sabat. Inilah yang harus kita tempuh di jalan Tuhan. Memilih jalan TUHAN memang tidak mudah. Tetapi jalan yang sempit ini akan membawa kita kepada mahkota kehidupan.

Jangan sampai salah memilih jalan. Janganlah penyesalan datang, saat tidak ada lagi waktu untuk kita berbalik. Pilihlah jalan Tuhan hari ini dan di akhir kehidupan, kita akan menerima mahkota kehidupan.

## 5

# MENERIMA UPAH NABI

*“Barangsiapa menyambut seorang nabi sebagai nabi, ia akan menerima upah nabi.” (Matius 10:41a)*

Nabi adalah hamba utusan Tuhan untuk menyampaikan firman Tuhan kepada baik bangsa Israel maupun kepada bangsa lain di dunia ini. Hari ini hamba-hamba Tuhan yang menyampaikan firman Tuhan adalah juga sama dengan nabi, termasuk pendeta dan pekerja kudus lain yang berkhotbah atau melayani penyampaian firman Tuhan melalui tulisan atau berbagai media. Barangsiapa menyambut nabi adalah setiap orang yang membantu hamba Tuhan yang bekerja memberitakan firman Tuhan, maka dia akan menerima upah nabi juga. Tetapi apakah upah nabi itu? Rasanya sulit juga menjelaskan apa maksudnya, tetapi seorang saudara menceritakan kesaksian yang dia alami sebagai berikut.

Selama kuliah dan kemudian meneruskan ke tingkat master, selanjutnya dia diterima bekerja di satu perusahaan besar, beban pelajaran maupun beban pekerjaan sangat menyita waktunya sehingga dia hampir-hampir tidak ada waktu luang untuk sekedar menarik nafas lega. Namun, puji Tuhan, karena beberapa kali dia membaca ayat Alkitab di atas, maka ketika pendeta meminta tolong dia mengedit naskah artikel penginjilan, dia selalu mengerjakannya dengan senang hati,

---

sekalipun dia tidak tahu dan tidak berharap akan beroleh ‘upah nabi’ itu. Dia hanya berdoa kepada Tuhan: ‘Ya Tuhan, aku percaya akan janji-Mu, aku juga senang melakukan pekerjaan kudus ini, kiranya Engkau memberiku berkat yang Engkau janjikan ini.’ Dia percaya penuh walaupun tidak tahu apa yang akan dia peroleh dengan membantu pendeta dalam menyampaikan Injil dan firman Tuhan kepada orang banyak. Setelah beberapa masa lewat, dia menemukan kemampuan dia dalam berbahasa dan menulis artikel menjadi sangat baik dan mengherankan, di tempat kerjanya, kemampuannya ini menjadi menonjol dan diketahui oleh banyak orang termasuk pimpinan perusahaan, tulisan maupun laporan-laporannya bahkan diterbitkan juga di majalah internasional terkemuka, akibatnya karir dia di perusahaan itu meningkat dengan cepat! Rupanya itulah ‘upah nabi’ yang Tuhan sediakan bagi dia dalam melayani pekerjaan pendeta. Dia sangat bersyukur kepada Tuhan yang tidak pernah ingkar janji dalam memberkati upah nabi ini.

Di Perjanjian Lama mengisahkan seorang janda miskin karena menyambut dan mendahulukan keperluan hidup nabi Elia, maka dia bersama anaknya pun dapat luput dari kelaparan karena bencana kekeringan yang berlangsung lebih dari dua tahun itu. Demikian juga seorang perempuan Sunem yang kaya namun tidak mempunyai anak, menyambut nabi Elisa mampir untuk istirahat dan makan selama perjalanan jauhnya, bahkan menyediakan kamar khusus bagi nabi untuk tidur, Tuhan kemudian memberkati perempuan itu sehingga memperoleh anak laki-laki.

Hai saudara-saudari yang kekasih di dalam Tuhan, Alkitab tertulis: *“Karena itu, saudara-saudaraku yang kekasih, berdirilah teguh, jangan goyah, dan giatlah selalu dalam pekerjaan Tuhan! Sebab kamu tahu, bahwa dalam persekutuan dengan Tuhan jerih payahmu tidak sia-sia.”* (1Korintus 15:58), marilah kita pegang janji ini dengan ikut berjerih payah dalam menyambut

nabi, yaitu membantu pekerjaan dalam pemberitaan firman Tuhan, banyak saudara saudari seiman di gereja melayani dalam menterjemahkan baik secara lisan maupun tulisan, ada juga yang melayani dengan mengantar-jemput pendeta yang akan melayani mimbar di tempat jauh, atau melayani orang yang mau datang ke gereja untuk mendengar firman Tuhan, atau menyediakan keperluan dasar hamba-hamba Tuhan dalam pekerjaannya, semua pelayan ini tidak akan sia-sia, bukan saja di dunia ini kita akan beroleh upah yang mengherankan, akhirnya kita juga akan memperoleh berkat terbesar dan terakhir dari nabi, yaitu kehidupan kekal di Kerajaan Sorga, di mana kita akan berjumpa dengan hamba-hamba Tuhan yang kita layani itu di sorga.

---

## 6

### MENGAMPUNI TANPA SYARAT

*Yeremia 31:34 (TB) Dan tidak usah lagi orang mengajar sesamanya atau mengajar saudaranya dengan mengatakan: Kenallah TUHAN! Sebab mereka semua, besar kecil, akan mengenal Aku, demikianlah firman TUHAN, sebab Aku akan mengampuni kesalahan mereka dan tidak lagi mengingat dosa mereka.” (Yeremia 31:34)*

Ada seorang saudara sewaktu kecil mengalami tragedi rumah tangga yang meninggalkan bayangan kelabu dalam hidupnya. Pertengkaran orang tuanya yang disertai dengan suara teriakan, kata-kata kasar serta suara bantingan piring sudah menjadi menu sehari-hari. Hubungan yang awalnya harmonis, telah berubah total menjadi hubungan yang saling tidak mau memaafkan dan hubungan yang terus mengungkit-ungkit kesalahan masa lalu.

Dalam setiap pernikahan pasti ada masalah, tidak mungkin mulus-mulus saja. Baik suami maupun istri pasti mempunyai cerita masa lalu, ada sederet kesalahan yang dilakukan di masa lalu. Pertengkaran yang timbul di dalam setiap pernikahan banyak yang diakibatkan karena kesalahan masa lalu, ini menjadi sebuah ancaman dalam pernikahan.

Setiap manusia mempunyai masa lalu dan kesalahan. Itu lah kehidupan manusia, tidak dapat dihindari. Sejak manusia jatuh ke dalam dosa, berbagai masalah muncul, tidak terkecuali keluarga Adam dan Hawa. Kita membutuhkan kunci untuk mengatasi isu yang ada di dalam pernikahan yaitu ***mengampuni tanpa syarat.***

Mudah memaafkan tetapi sulit melupakan. Itulah yang sering terjadi, bahkan kita sering mendengar kata-kata, ”Baiklah aku akan memaafkan semua perbuatanmu, tetapi aku tidak akan melupakan apa yang telah terjadi hari ini!”

Memaafkan berarti kita mengampuni kesalahan seseorang dan tidak menghukumnya. Saat kita memaafkan seseorang seharusnya kita tidak mendendam lagi apa yang pernah diperbuatnya terhadap diri kita. Kita tidak mengungkit-ungkit lagi kesalahan-kesalahan yang sudah pernah diperbuatnya baik sekarang ataupun di masa yang akan datang. Mengampuni berarti kita tidak lagi menyimpan hal-hal di atas dalam hati dan pikiran kita.

Dalam Injil Matius 6:12, Tuhan Yesus mengajarkan, *“Dan ampunilah kami akan kesalahan kami, seperti kami juga mengampuni orang yang bersalah kepada kami. Jika kita tidak mengampuni bagaimana dosa dan pelanggaran kita juga akan diampuni oleh Bapa yang di sorga? Tuhan meminta kita untuk mengampuni sebagaimana Ia telah mengampuni semua dosa dan kesalahan-kesalahan kita.*

Salah satu karakteristik dari KASIH adalah pengampunan, tidak menyimpan kesalahan orang lain. Tuhan menginginkan setiap anak-anak-Nya mempunyai kasih, terlebih lagi pasangan suami istri. Saling mengasihi, karena adalah satu tubuh. Tidak ada lagi keegoisan pribadi. Harus sejalan seirama di dalam Tuhan.

---

Kawan, kita harus menerima setiap kelebihan dan kekurangan pasangan hidup kita, seperti Kristus yang menerima kita dan mengampuni dosa kita. Suami isteri harus saling mengasihi, karena Kristus juga mengasihi kita. **Ingatlah**, bahwa tidak ada kesalahan yang begitu besar yang tidak dapat diampuni, bahkan Tuhan Yesus saat di kayu salib berdoa dan memohon pengampunan bagi mereka yang menyalibkan-Nya, inilah kasih Tuhan bagi manusia.

Kawan, mengampuni tanpa syarat bukan seperti layaknya hilang ingatan, seolah-olah kesalahan pasangan tidak pernah terjadi. Namun, pengampunan tak bersyarat berarti kita berusaha untuk tidak lagi menyimpan rasa dendam di hati, serta tidak lagi mengungkit-ungkit kesalahannya di saat kesempatan untuk melakukannya mencuat.

Kita juga sebagai anak-anak Tuhan, harus memiliki kasih, pengampunan kepada sesama kita, terutama kepada pasangan hidup kita, seperti yang diperintahkan Tuhan, **kasihilah sesamamu manusia**.

## 7

## MENJAGA HATI

*“Jagalah hatimu dengan segala kewaspadaan, karena dari situlah terpancar kehidupan.” (Amsal 4:23)*

Seperti kita ketahui, Indonesia memiliki dua musim saja, yaitu musim panas dan musim hujan. Namun karena pemanasan global, terjadi perubahan iklim, yang pada akhirnya juga mempengaruhi musim di Indonesia. Sekarang musim tidak lagi menentu. Cuaca pun berubah-ubah. Kadangkala cuaca menjadi begitu ekstrem, sehingga panas yang dirasakan melebihi biasanya di saat musim panas. Demikian pula dengan musim hujan. Beberapa waktu yang lalu, ketinggian banjir yang terjadi bahkan bisa mencapai 2 meter!

Apa yang menyebabkan semua ini terjadi? Apakah kita menyalahkan alam yang begitu memusuhi kita? Atau, kita menyalahkan Tuhan karena membiarkan musibah ini menimpa kita dan menyebabkan kita susah? Sesungguhnya manusia juga memiliki andil terbesar penyebab kesusahan tersebut. Bumi ini memang sudah tua, tetapi jika kita dapat memeliharanya dengan baik, beberapa bencana alam dapat dihindarkan. Efek rumah kaca, penggunaan plastik-plastik yang tidak dapat didaur ulang, penggunaan AC yang berlebihan merupakan beberapa aspek yang mempercepat pemanasan global dan merusak lingkungan. Maka tidak heran jika udara semakin hari semakin panas dan cuaca menjadi semakin tidak menentu. Demikian pula ketika



---

musim hujan tiba, saluran-saluran air yang jarang dibersihkan serta perbuatan membuang sampah secara sembarangan, akhirnya menyebabkan saluran air tersumbat. Banyaknya pembangunan di berbagai tempat juga menyebabkan peresapan air berkurang dan terjadi penurunan tanah, sehingga sekarang posisi laut lebih tinggi daripada daratan. Akibat semuanya itu, tidak mengherankan jika banjir besar terjadi pada musim hujan.

Jika kita menginginkan kehidupan yang baik di dunia ini, mau tidak mau, suka tidak suka, kita harus memelihara bumi ini, misalnya dengan tidak membuang sampah sembarangan, sedapat mungkin menggunakan bahan-bahan yang dapat didaur ulang, dan lain sebagainya. Memelihara dan menjaga bumi bukan hanya kewajiban lembaga-lembaga tertentu melainkan juga kewajiban setiap individu manusia. Demikian juga dengan kehidupan rohani kita. Jika kita menginginkan kehidupan kekal di surga, kita harus memelihara hati dan pikiran kita dengan baik. Menjaga hati adalah hal yang sangat penting, maka Yesus pun dalam salah satu pengajaran-Nya mengingatkan bahwa *“dari hati timbul segala pikiran jahat, pembunuhan, perzinahan, percabulan, pencurian, sumpah palsu dan hujat.”* (Matius 15:19) Oleh karena itu, waspadalah! Seringkali iblis menabur benih-benih kejahatan di dalam hati dan pikiran kita, bahkan tanpa kita sadari.

Untuk mencegahnya, kita harus memenuhi hati dan pikiran kita dengan firman Tuhan, sebab *“Segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran.”* (1 Timotius 3:16) Jika hati dan pikiran kita telah dipenuhi dengan firman Tuhan, maka dengan sendirinya kita sudah memiliki sensor, sehingga kita dapat membedakan mana yang merupakan kehendak Tuhan dan mana yang bukan. Kepekaan seperti ini sangat penting agar tidak disesatkan dan masuk ke dalam jerat iblis.

Jadi, saudara-saudariku yang terkasih, marilah kita senantiasa bertekun dalam pengajaran Tuhan, bertekun dalam firman-Nya. Usahakanlah agar kita dapat memahami kebenaran yang akan memerdekakan kita, dan kelak dapat membawa kita ke surga yang kekal.

---

## 8

# RASA HAUS

*“Orang yang haus akan Kuberi minum dengan cuma-cuma dari mata air kehidupan.” (Wahyu 21:6b)*

Saat masih mengenyam pendidikan di perguruan tinggi, saya pernah menjadi panitia penyambutan mahasiswa baru, yang akan berlokasi di salah satu gunung di Indonesia. Oleh karena akan mendaki gunung, maka fisik kita pun harus dilatih. Maka diadakanlah latihan fisik setiap seminggu sekali. Usai latihan fisik yang sangat melelahkan tersebut, hanya ada satu hal yang saya inginkan, yaitu minum air. Rasa haus membuat saya ingin minum terus-menerus. Bahkan, saya hanya berhenti minum untuk mengambil nafas, kemudian saya minum kembali. Saat itu, rasanya tidak ada yang lebih menyegarkan dan memuaskan selain dari minum air putih.

Setelah latihan fisik, saya pulang ke rumah. Di rumah, tidak ada aktivitas yang membuat saya merasa haus. Ruangan ber-AC yang dingin dan tempat duduk yang nyaman, membuat saya tidak menginginkan air putih, yang sebelumnya sangat menyegarkan saya.

Rasa haus akan air putih ini secara rohani menggambarkan rasa haus akan air kehidupan, yaitu Roh Kudus. Saat saya beraktivitas secara rohani, yaitu saat saya membangun

hubungan yang dekat dengan Tuhan, saat saya berusaha untuk hidup kudus dan menaati perintah Tuhan di dalam kehidupan saya, saat saya merasa bahwa saya membutuhkan Tuhan dan merasa sangat bersyukur atas berkat yang mungkin biasa saja bagi orang lain, pada saat itulah saya merasa bahwa saya sedang haus akan air kehidupan. Saat itulah, doa 30 menit terasa sangat menyenangkan bagi saya. Pada waktu itulah, saya ingin terus-menerus membaca Alkitab. Pada saat itulah, hati saya dipenuhi kedamaian, sekalipun masalah dalam kehidupan ini tetap ada di samping saya. Pada saat itulah, saya merasa sangat membutuhkan air kehidupan tersebut.

Sebaliknya, saat saya kurang aktivitas rohani, saat saya lebih mengutamakan pekerjaan daripada membaca Firman Tuhan, saat saya lebih banyak menggunakan waktu saya untuk menonton film daripada berdoa, saat saya mulai mengabaikan perintah Tuhan, saat saya mulai terbiasa dengan kata-kata kotor, saat saya mulai terlena dengan kesenangan dunia, pada saat itulah saya merasa tidak haus akan air kehidupan. Pada saat itulah, saya merasa doa 15 menit sebelum kebaktian terasa sangat menjemukan. Pada waktu itulah, saya merasakan kekeringan rohani, tidak mendapatkan pengajaran apapun saat mendengarkan khotbah di dalam ibadah Sabat. Pada saat itulah, saya merasa sangat malas membaca Alkitab.

Pada waktu itulah, ketika merasa jauh dari Tuhan dan kekosongan meliputi hati saya, saya merindukan air kehidupan, Roh Kudus yang menghibur, menyegarkan, dan memberi kelegaan bagi hati saya. Pada waktu itulah, saya kembali bertekad untuk bangun dan kembali beraktivitas secara rohani, agar saya bisa merasakan kembali rasa haus akan air kehidupan. Pada saat itulah, saya memahami bahwa kesenangan dunia sesaat yang saya dapatkan tidaklah sepadan dengan sukacita dan rasa damai dari Roh Kudus, penolong yang Tuhan berikan secara cuma-cuma kepada kita.

---

*“Sebab Aku akan mencurahkan air ke atas tanah yang haus, dan hujan lebat ke atas tempat yang kering. Aku akan mencurahkan Roh-Ku ke atas keturunanmu, dan berkat-Ku ke atas anak cucumu.” Yesaya 44:3*

Oleh karena itu, jika kita merasakan kekeringan dalam kehidupan rohani kita, marilah bangun dan lakukan aktivitas rohani, agar kita selalu merasa haus akan air kehidupan. Mohonlah Roh Kudus memenuhi hati kita sehingga kita dapat merasakan kelegaan, penghiburan, damai, dan sukacita.

## 9

## SECANGKIR AIR SEJUK

*“Dan barangsiapa memberi air sejuk secangkir saja pun kepada salah seorang yang kecil ini, karena ia murid-Ku, Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya ia tidak akan kehilangan upahnya dari padanya.” (Mat 10:42)*

Seorang saudara seiman yang belum lama dibaptis, karena pekerjaan dia meninggalkan kampung halamannya, pergi ke kota yang asing baginya. Seperti keyakinannya, tiap hari Sabtu dia pergi ke Gereja Yesus Sejati di kota itu untuk menguduskan hari Sabat. Selesai kebaktian Sabat pagi, pada waktu makan siang jemaat berkumpul di ruang makan untuk bersekutu sambil menyantap makan siang sederhana. Menjadi kebiasaan bagi kebanyakan orang, mereka akan duduk di meja makan tertentu berkumpul dengan orang-orang tertentu di hampir setiap makan siang Sabat, ada kelompok remaja yang ramai dengan suara canda, ada kelompok tengah baya yang serius membahas kejadian-kejadian di luar sana, ada juga kelompok usia lanjut yang lebih banyak bicara tentang kesehatan, tidak lepas para ibu juga berkelompok menceritakan urusan dapur dan urusan anak. Sebagai pendatang yang tidak punya kenalan, saudara ini mencoba duduk di salah satu meja berharap bisa berbaur dengan jemaat lama, namun karena sifat introvert, dia tidak banyak bersuara dan tidak berani menyapa mereka, dia

---

hanya duduk diam-diam saja di sana mendengarkan orang-orang yang semeja dengan dia ramai mengobrol satu sama lain. Lama kelamaan, dia merasa dirinya tersisihkan, merasa tidak ada yang peduli kepadanya, dan merasa keberadaan dirinya di meja itu malah merusak suasana akrab mereka. Hal ini dia alami berkali-kali walaupun sudah mencoba bergabung dengan kelompok-kelompok di meja lain. Tetap saja dia merasa dirinya dikucilkan.

Setelah berlangsung selama kira-kira setengah tahun, saudara ini sudah tidak tahan lagi, maka dia mengubah strategi dalam menghadapi keadaan seperti itu, setiap kali kebaktian Sabat pagi selesai, dia segera meninggalkan gereja kembali ke apartemen kecilnya, di situ dia makan sendirian menghadapi tembok, dan pikirannya sering didera dengan keluhan mengapa jemaat di gereja ini tidak mempunyai kasih, mengapa mereka begitu tega ‘menghukum’ dia yang kecil ini. Sampai suatu hari Sabat, dia memutuskan mau mencoba sekali lagi untuk menggabungkan diri dengan jemaat dalam makan siang bersama, dan bila sampai selesai makan siang, tidak ada yang memperhatikan dia, maka itu akan menjadi makan siang terakhir di gereja ini, dan dia akan ‘komplain’ kepada Tuhan dan tidak lagi mau berkebaktian di gereja ini.

Hari itu, saudara ini duduk di satu meja yang masih kosong, beberapa jemaat yang biasanya duduk di meja itu, melihat dia duduk di situ, lalu pindah ke meja lain, detik demi detik berlalu sebagai siksaan, sampai saatnya doa ucapan syukur sebelum makan, dia masih duduk sendirian. Hatinya sangat sedih bercampur marah, di manakah kasih yang didengandungkan oleh pengkhotbah di atas mimbar? Mengapa semua jemaat bersikap demikian sadis terhadap dia? Seketika sebelum dia memejamkan matanya mengikuti doa syukur, tiba-tiba dua orang saudara yang duduk di meja sebelah, pindah duduk di kiri dan kanan dia. Kejadian ini sangat menentak dia, selama doa syukur itu, hatinya terharu dan

air mata menggenang di pelupuk matanya. Belakangan dia berkata: ‘Setelah kejadian makan siang itu, selama hampir seminggu, setiap kali saya berdoa dalam roh saya selalu mencururkan air mata. Kasih dua saudara itu mengharukan saya selama seminggu penuh. Mungkin dua saudara ini merasa mereka hanya memberikan dia secangkir air sejuk yang tidak berarti dengan menemani makan, tetapi yang saya rasakan adalah kasih sejati saudara seiman di dalam Tuhan, dan melalui perbuatan mereka saya kembali tahu bahwa Tuhan peduli kepada saya.

Setelah kejadian ini, saudara ini lalu memutuskan dia pun mau memberikan kasih yang sederhana ini kepada setiap orang yang memerlukannya di gereja. Dia mulai berinisiatif memperhatikan dan menemani orang-orang yang seperti dia dahulu, memperhatikan orang yang menyendiri dan orang baru yang mencari kebenaran, juga aktif mengambil peranan dalam berbagai pelayanan di gereja. Rohaninya yang tadinya sudah layu hampir mati kering, sekarang kembali hidup oleh siraman kasih secangkir air sejuk dari dua saudara itu, dan sekarang giliran dia yang memberikan secangkir air sejuk kepada banyak saudara-saudara dan simpatisan lain sehingga mereka merasakan kehangatan kasih Kristus sehingga terbangun iman mereka.

Saudara yang kekasih, Tuhan kita yang pengasih menjanjikan upah bagi setiap orang yang mau memberi air sejuk secangkir saja kepada salah seorang yang kecil ini, karena ia murid Tuhan, kita yang kecil dan lemah ini, ternyata dapat memulihkan dan membangun iman rohani jemaat yang hampir padam!



---

## 10

# YANG PALING BERTAMBAH

*Ajarlah kami menghitung hari-hari  
kami sedemikian, hingga kami beroleh  
hati yang bijaksana. (Mazmur 90:12)*

Seorang teman berkata kepada saya, alangkah senangnya bila ia dapat melihat perkembangan anak-anak. Sebagai seorang pekerja yang sibuk, ia seringkali mengabaikan waktu bersama dengan keluarga. Setelah anaknya tumbuh besar, ia baru menyadari bahwa ia sudah kehilangan begitu banyak hal berharga bersama anaknya. Betapa banyak hal yang ia lewatkan dan tak akan dapat terulang kembali. Sebanyak apapun harta yang ia miliki takkan mampu membeli semua hal yang telah lewatkan.

Demikian pula dalam hal iman kerohanian anak. Tanpa sadar, karena kesibukan kita dalam urusan dunia, kita justru mengabaikan pertumbuhan iman mereka. Padahal, pertumbuhan iman kerohanian justru sangat berguna bagi anak-anak di dalam pemahaman mereka akan moral, prinsip dan pandangan yang benar dan sesuai dengan kehendak Tuhan saat mereka mengambil berbagai keputusan dalam perjalanan hidup mereka.

Hari-hari yang kita lalui, terasa begitu cepat. Terkadang kita melaluinya begitu saja, tanpa ada sesuatu yang baru. Kita mengisinya dengan berbagai kesibukan dunia yang mungkin terasa membosankan bahkan melelahkan. Atau mungkin

juga kita mengisinya dengan kesenangan diri yang menyita waktu dan tanpa kita sadari sudah merampas hal berharga yang seharusnya kita miliki, sehingga ada begitu banyak hal yang sudah terlewatkan begitu saja.

Pencarian harta di dunia menyita begitu banyak perhatian kita sebagai anak-anak Tuhan dan membuat seringkali kita lupa untuk menikmati waktu berkualitas bersama Tuhan.

Berapa banyak waktu yang kita gunakan untuk melakukan perkara dunia dan kesenangan kita? Tuhan telah mengingatkan kita untuk mempergunakan waktu yang ada dengan bijak, *“Ajarlah kami menghitung hari-hari kami sedemikian, hingga kami beroleh hati yang bijaksana.”*

Waktu tidak dapat berjalan mundur, apalagi dibeli. Terkadang, karena faktor usia yang masih muda dan potensi karir yang tinggi, kita hanya menyisihkan sedikit waktu untuk Tuhan dan pelayanan-Nya; sambil menganggap bahwa pelayanan dan waktu untuk menumbuhkan iman kerohanian dapat dilakukan setelah kesuksesan dalam karier tercapai. Namun, tanpa kita sadari kesibukan dunia justru menghisap kita semakin dalam. Waktu terus berlalu dan setelah sadar, ternyata kita tidak memiliki banyak kesempatan untuk memperhatikan kerohanian kita, apalagi melayani Tuhan.

Saat itu mungkin sudah terlambat bagi kita untuk dapat mengejar ketinggalan dalam hal rohani. Jangankan untuk melakukan pelayanan, untuk membaca alkitab saja mungkin kita tidak mampu karena kondisi mata dan fisik yang cepat lelah. Apalagi untuk mengerti firman dan kehendak Tuhan dalam hidup. Waktu yang tidak dapat diputar kembali hanya menyisakan penyesalan yang mendalam.

Selama ini, kita memberikan perpuluhan atas penghasilan kita. Namun, pernahkah kita menyediakan waktu khusus agar

---

kita dapat lebih dekat kepada-Nya melalui doa, membaca Alkitab ataupun mendengarkan renungan firman Tuhan serta melalui pelayanan dalam Gereja-Nya maupun kepada sesama kita?

Sungguh, menikmati waktu bersama Tuhan akan mendatangkan sukacita dan damai sejahtera yang tak ternilai. Dan penyesalan pun tidak akan ada jika kita telah memelihara hal yang paling berharga disepanjang hidup kita.

## 11

# AWASILAH DIRIMU SENDIRI DAN AJARANMU

*“Awasilah dirimu sendiri dan awasilah ajaranmu. Bertekunlah dalam semuanya itu, karena dengan berbuat demikian engkau akan menyelamatkan dirimu dan semua orang yang mendengar engkau” (1 Timotius 4:16)*

Suatu hari, sebuah foto, yang menunjukkan puluhan paus pilot terdampar di tepi pantai, terpampang di halaman muka sebuah surat kabar. Bukan hanya 1 atau 2 paus pilot yang terdampar, melainkan jumlahnya mencapai lebih dari 50 ekor. Walaupun usaha penyelamatan mamalia laut yang berukuran 2 - 3.5 meter tersebut telah dilakukan, hanya 3 - 4 ekor saja yang berhasil diselamatkan. Sungguh mengenaskan.

Di dalam berita tersebut, ada sebuah catatan yang cukup menarik. Dikatakan bahwa sejumlah paus pilot yang telah dievakuasi ke tengah laut itu kembali lagi ke tepi pantai. Tidak masuk akal bukan? Seharusnya paus-paus pilot yang telah dievakuasi itu bisa pergi ke perairan yang lebih dalam lagi sehingga mereka dapat tetap hidup. Tetapi, entah mengapa mereka malah kembali lagi ke tepi pantai.

---

Ternyata hal ini berkaitan erat dengan karakter paus pilot yang hidup berkelompok dengan sistem hierarki. Dalam satu kelompok paus pilot, terdapat satu paus pemimpin yang tindakannya akan selalu diikuti oleh anggota kelompoknya. Jika sang paus pemimpin terdampar ke pantai karena suatu sebab, maka tindakan ini pun akan diikuti oleh seluruh anggota kelompoknya, mereka akan mendamparkan dirinya ke pantai.

Sesungguhnya ada kemiripan antara sifat paus pilot tersebut dengan manusia. Manusia pun memiliki kecenderungan untuk mengikuti orang yang ia kagumi atau hormati, sosok yang ia anggap sebagai ‘pemimpin’ dalam hidupnya. Rasul Paulus menyadari betapa pentingnya peran seorang pemimpin rohani ini di dalam jemaat. Jika seorang pemimpin rohani sampai tersesat, maka jemaat yang dipimpinnya pun akan mengalami nasib yang sama seperti para paus pilot yang terdampar di pantai tersebut. Oleh karena itulah ia memberikan nasihat kepada Timotius agar Timotius mengawasi dirinya sendiri dan ajarannya dengan tekun.

Pada masa itu ajaran-ajaran sesat sudah mulai muncul di dalam gereja. Ada orang-orang yang mengajarkan ajaran yang bertentangan dengan Injil Kristus sehingga mengacaukan jemaat Allah. Sebelum dapat mengawasi dan menjaga kawanan domba Allah, maka seorang pemimpin rohani harus terlebih dahulu mengawasi dirinya sendiri dan ajarannya. Ia harus selalu memeriksa dengan seksama, apakah hati dan pikirannya masih tetap murni di hadapan Allah? Ia harus selalu menjaga perkataan dan perbuatannya agar senantiasa berpadanan dengan Injil Kristus. Ia juga harus selalu berhati-hati dalam menyampaikan pengajarannya agar tidak menyimpang sedikit pun dari kebenaran. Jika seorang pemimpin rohani dapat melakukan hal-hal tersebut dengan tekun, barulah ia dapat menyelamatkan dirinya sendiri dan juga semua orang yang mendengarkannya.

Ketika kita membaca 1 Timotius 4:16, apakah kita berpikir bahwa nasihat rasul Paulus ini hanya berlaku bagi mereka yang menyangang status tertentu di dalam gereja, seperti hamba Tuhan, pekerja kudus, ataupun para pengajar? Mari kita renungkan kembali. Kepada siapakah Tuhan Yesus memberikan amanat untuk pergi dan menjadikan semua bangsa murid-Nya? Bukankah kepada setiap orang yang telah menjadi murid-Nya? Jika demikian, kita semua yang saat ini telah menerima anugerah keselamatan-Nya sesungguhnya juga memiliki tanggung jawab sebagai seorang ‘pemimpin rohani’. Kita harus memimpin orang lain kepada Tuhan Yesus. Oleh karena itu saudaraku, marilah kita mulai mengawasi diri serta ajaran kita.

---

## 12

# BERANI MELEPASKAN

*“Dengan telanjang aku keluar dari rahim ibuku, dan dengan telanjang pula aku akan kembali ke sana. TUHAN memberi, TUHAN telah mengambil. Terpujilah nama TUHAN!” (Ayub 1:21)*

Jika kita berbicara tentang Ayub, tentu yang terlintas dalam pikiran kita adalah seorang yang saleh dan tahan uji. Kita tahu bagaimana Ayub telah kehilangan semua anaknya, segala harta bendanya, bahkan kesehatannya dalam satu hari saja. Semua yang telah dijaga dan dikumpulkannya sejak lama, lenyap dalam sekejap!

Anak bagaikan harta yang tak ternilai yang dititipkan Tuhan untuk manusia. Jika kehilangan anak, hati orang tua mana yang tidak merasa hancur? Apalagi jika anak tersebut begitu diidam-idamkan kehadirannya. Saya pernah mendengar kesaksian tentang seorang ayah yang kehilangan anak tunggalnya akibat kecelakaan mobil. Sang ayah menjadi marah dan menyalahkan Tuhan atas kematian putranya itu. Sebab selama ini dia sudah aktif beribadah dan banyak memberi sumbangan kepada gereja. Dia merasa kecewa karena Tuhan tidak menyelamatkan dan membiarkan anaknya tetap hidup. Kematian anaknya telah membuat dia menjauhi Tuhan.

Kita juga bisa membaca banyak berita di mana orang-orang menjadi stres atau bahkan depresi karena kehilangan harta benda mereka dalam sekejap mata. Misalnya, ketika terjadi banjir bandang, gempa bumi, kebakaran, dan bencana lainnya. Karena peristiwa itu kebanyakan terjadi secara tiba-tiba, maka hanya sebagian kecil harta benda yang dapat diselamatkan. Ada yang bahkan tidak dapat membawa apapun ketika berusaha menyelamatkan diri. Banyak juga yang karena kehilangan harta, kemudian berpikiran pendek dan ingin mengakhiri hidupnya.

Sebagai anak-anak Tuhan, respon kita terhadap masalah seharusnya berbeda dengan orang-orang dunia. Dalam hal ini kita dapat belajar dari Ayub. Dia menyadari kedaulatan Tuhan sepenuhnya. Dia tahu bahwa segala sesuatu yang dimilikinya merupakan titipan Tuhan. Dia tidak memiliki hak untuk mempertahankannya jika Tuhan berkehendak lain. Kita pun harus bersikap demikian. Kita harus bersyukur jika Tuhan memberkati kita dengan kesehatan, keluarga, dan kekayaan.

Namun, jika suatu hari Tuhan ingin mengambilnya dari kita, kita harus rela; sebab kita tahu bahwa sesungguhnya semua itu adalah milik Tuhan. Tuhan berhak untuk memberi dan mengambil apa yang kita miliki. Oleh karena itu, kita tidak boleh menggantungkan hidup kita pada siapapun dan apapun di dunia ini. Hanya kepada Tuhan-lah kita harus bersandar. Jangan memegang sesuatu di dunia ini terlalu erat, agar kita tidak merasa sakit jika kita harus melepaskannya nanti. Bahkan, ketika suatu hari kita kehilangan orang tua atau saudara kita karena meninggal dunia, sebaiknya kita tidak meratap dan berduka secara berlebihan karena di dalam Tuhan kita memiliki pengharapan.

Satu-satunya yang harus kita pegang teguh adalah iman kepercayaan kita kepada Tuhan. Tuhan harus menjadi pusat hidup kita, sehingga dalam perjalanan hidup kita selalu



---

memiliki penyertaan dari Tuhan. Jika kita sungguh-sungguh bersandar sepenuhnya kepada Tuhan, Dia pasti akan memelihara dan membantu kita dalam mengatasi masalah-masalah kita. Walaupun terkadang masalah-masalah tersebut belum dapat terselesaikan, penyertaan Tuhan akan membuat hati kita lebih tenang dalam menghadapinya. Oleh karena itu, kita tidak perlu ragu untuk melepaskan apapun yang dapat menghalangi kita untuk lebih mendekat kepada-Nya. Jadikan Tuhan segalanya dalam hidup kita. Biarkan Tuhan masuk dan memimpin hati dan pikiran kita.

## 13

### BIBIR MANIS, HATI BERCABANG

*“Mereka berkata dusta, yang seorang kepada yang lain, mereka berkata dengan bibir yang manis dan hati yang bercabang.” (Mazmur 12:3)*

Pada zaman sekarang ini kebohongan sudah dianggap sebagai hal yang biasa. Bahkan ada istilah bohong putih. Orang-orang membenarkan kebohongan dengan alasan bahwa itu untuk tujuan yang baik. Namun sesungguhnya suatu kebohongan tetaplah kebohongan. Semua kebohongan, besar maupun kecil, adalah dosa dan kejahatan di mata Tuhan. Sebagai umat Kristen, kita dilarang untuk berbohong. Perkataan kita harus benar.

Tetapi kadangkala keadaanlah dan orang sekitarlh yang mendesak, menganjurkan, atau pun membenarkan kita untuk berbohong sesekali. Ketika hal ini terjadi, sebagai anak-anak Tuhan, seringkali kita mengalami dilema. Di satu sisi, kita tidak mau berbohong karena Tuhan tidak menghendaki kita melakukannya. Namun di sisi lain, kita sulit untuk menolak atau menghindarinya. Ketika dihadapkan dengan situasi seperti ini, kita harus berani bersikap tegas. Kita harus lebih takut kepada Tuhan daripada manusia.

Situasi seperti ini pernah juga saya alami. Pada suatu hari, seseorang dari pihak bank menelepon untuk mencari atasan

---

saya. Dia ingin menanyakan sesuatu kepada atasan saya. Tetapi atasan saya tidak suka diganggu dengan orang-orang yang tidak dikenalnya. Oleh karena itu, atasan saya menyuruh saya untuk mengatakan bahwa dia sedang rapat, padahal faktanya tidak demikian. Saat itu saya langsung menolak. Saya berkata, *“Bu, saya tidak bisa melakukannya. Lebih baik Ibu suruh yang lain saja yang menjawab.”* Puji Tuhan, atasan saya itu tidak marah.

Saya tidak mau berbohong hanya karena atasan saya menyuruh saya melakukannya. Saya pikir saya harus berani menolaknya dengan resiko apapun. Karena untuk suatu hal yang benar, kita harus berani berkata tidak, jangan kompromi.

Selain kebohongan, hal lain yang dianggap lazim untuk dilakukan dewasa ini adalah sikap bercabang hati atau mendua hati. Saya memperhatikan bahwa banyak sekali orang yang bersikap bercabang hati pada masa sekarang ini. Mereka mengucapkan kata-kata manis dan bersikap baik di depan seseorang, tetapi membicarakannya di belakang. Yang lebih parah bahkan, menjelek-jelekkannya. Perilaku demikian bagaikan orang yang sedang memakai topeng. Mereka menganggap bahwa bercabang hati adalah hal yang wajar dan malah dianggap sebagai suatu kepandaian dalam bergaul. Sungguh menakutkan!

Rupanya, orang-orang yang berbibir manis dan bercabang hati itu sudah ada sejak dulu. Di dalam kitab Mazmur pasal 12, Daud pun mengeluh mengenai keberadaan orang-orang seperti itu. Sebagai orang yang saleh dan jujur, jiwanya merasa tersiksa karena harus hidup bersama dengan orang-orang yang demikian. Mungkin kita pun merasakan hal yang sama. Namun, janganlah kita menjadi lemah dan putus-asa. Sebaliknya, kita harus memperteguh iman kita agar tidak terpengaruh. Kita harus senantiasa waspada dan

menjaga diri kita masing-masing agar tidak mengikuti arus dunia. Prinsip kebenaran dan nilai-nilai Kekristenan harus kita pegang teguh. Jangan bersikap kompromi. Walaupun sikap tidak berkompromi dengan arus dunia mungkin akan mendatangkan kesulitan bagi kita, janganlah kuatir atau takut. Kita harus senantiasa ingat bahwa sebagai anak-anak Tuhan, kita harus menjunjung tinggi kejujuran dan kesalehan. Kita harus yakin bahwa selama perbuatan kita benar, Tuhan pasti akan menolong dan melindungi kita. Dia tidak akan meninggalkan kita sendirian.

---

## 14

# BILA TUHAN BESERTA KITA

*“Seorangpun tidak akan dapat bertahan menghadapi engkau seumur hidupmu; seperti Aku menyertai Musa, demikianlah Aku akan menyertai engkau; Aku tidak akan membiarkan engkau dan tidak akan meninggalkan engkau. (Yosua 1:5)*

Jika kita diminta untuk menyebutkan beberapa nama tokoh besar di dalam Alkitab, mungkin yang pertama kali terlintas dalam pikiran adalah nama-nama seperti Abraham, Musa, Yusuf, Nuh, Ayub, dan Paulus. Nama-nama mereka seringkali dipakai sebagai teladan iman bagi umat Kristen. Memang, tidak dapat disangkal bahwa mereka merupakan tokoh-tokoh iman yang luar biasa. Namun, baru-baru ini ketika saya mulai membaca kembali kitab Yosua, saya merasa bahwa Yosua ini juga luar biasa. Menurut saya, dia dapat disejajarkan dengan tokoh-tokoh besar yang telah saya sebutkan sebelumnya, baik dalam hal iman, ketaatan, keteguhan hati, maupun keberanian. Kita tahu bahwa Yosua-lah yang telah memimpin orang Israel untuk menaklukkan bangsa-bangsa yang ada di seberang sungai Yordan, merobohkan benteng Yerikho yang kuat, dan pada akhirnya menduduki tanah Kanaan. Semua itu bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan! Hanya oleh penyertaan Tuhan-lah, Yosua mampu melakukannya.

Memang, Tuhan sungguh menyertai Yosua sehingga pengalaman mujizat Tuhan melalui Musa, seperti halnya Laut Teberau yang terbelah, juga dialami oleh Yosua ketika dia membawa orang Israel menyeberang sungai Yordan. Hal ini sangat penting, karena melalui mujizat terbelahnya sungai Yordan ini, orang Israel dapat melihat bagaimana penyertaan Tuhan atas Yosua, sama seperti Dia menyertai Musa. Dengan demikian, Yosua memperoleh kepercayaan untuk memimpin mereka masuk ke tanah Kanaan. Mujizat tersebut juga sekaligus meneguhkan iman mereka karena mereka dapat menyaksikan sendiri kebesaran Allah mereka. Penyertaan Allah juga membuat Yosua menjadi kuat dan berani untuk menghadapi musuh-musuhnya.

Mungkin kita bertanya-tanya, mengapa dari sekian banyak orang Israel, Yosua-lah yang dipilih Tuhan untuk memimpin bangsa itu dan mengapa penyertaan Tuhan begitu luar biasa atasnya? Semua itu tidak terlepas dari iman yang telah ditunjukkannya sejak masa mudanya. Ketika dia diutus bersama Kaleb untuk mengintai negeri Kanaan, walaupun dia tahu bahwa bangsa-bangsa yang menduduki tanah Kanaan itu merupakan bangsa yang kuat dan sulit untuk ditaklukkan, dia tetap yakin bahwa Allah-nya lebih besar. Mengapa dia dapat memiliki keyakinan seperti itu mengenai Tuhan? Jika kita membaca peristiwa sebelumnya, kita tahu bahwa imannya itu diperoleh melalui pengalaman pribadinya. Sebagai abdi Musa selama bertahun-tahun, tentu dia telah banyak mengalami mujizat dan melihat sendiri keperkasaan tangan Allah yang kuat menolong mereka. Pengalaman-pengalaman tersebut telah terpatri di dalam hatinya, membuat dia percaya sepenuhnya kepada Tuhan. Dia yakin bahwa, asalkan Tuhan beserta dengannya, dia dapat melakukan apapun.

Oleh karena itu, jika kita ingin berhasil dalam apa yang kita lakukan, kita harus memohon penyertaan Tuhan dalam hidup kita. Namun, Tuhan hanya akan menyertai orang-orang yang

---

berkenan kepada-Nya, yaitu mereka yang percaya dan taat kepada-Nya. Marilah kita berusaha untuk meningkatkan iman kepercayaan kita kepada Tuhan melalui doa, pembacaan firman, ibadah, dan komitmen untuk melakukan firman-Nya. Kiranya Tuhan berkenan akan segala usaha kita itu dan menyertai kita sepanjang umur hidup kita.

## 15

### IDENTITAS DIRI

*Hai kamu, orang-orang yang tidak setia! Tidakkah kamu tahu, bahwa persahabatan dengan dunia adalah permusuhan dengan Allah? Jadi barangsiapa hendak menjadi sahabat dunia ini, ia menjadikan dirinya musuh Allah. (Yakobus 4:4 )*

Pernahkan saudara mendengar kisah tentang seekor anak singa yang diasuh oleh kawan-kambing?

Dikisahkan ada seekor bayi singa yang ditinggal mati induknya. Kemudian ia ditemukan dan diasuh oleh sekawanan kambing. Anak singa tumbuh dan besar dalam asuhan induk kambing dan hidup dalam komunitas kambing. Ia menyusu, makan, minum, bermain bersama anak-anak kambing lainnya. Tingkah lakunya persis layaknya kambing. Bahkan anak singa ini mengeluarkan suara layaknya kambing. Ia mengembik bukan mengaum! Singa ini tidak menyadari bahwa dirinya adalah si Raja hutan. Ia merasa dirinya adalah seekor kambing.

Suatu ketika datang serigala menyerang, induk kambing menyuruh singa untuk maju melawan, namun apa yang terjadi? Singa hanya mengembik dengan keras dan berusaha menanduk sang serigala seperti layaknya seekor kambing. Gigi dan cakar yang tajam tidak digunakannya untuk melawan sang serigala dan akhirnya singa ini pun mati.



---

Ketika dibaptis dalam Nama Tuhan Yesus, kita telah menerima identitas baru sebagai anak Tuhan. Kita dipilih untuk menjadi umat-Nya yang istimewa dan dipisahkan dari dunia yang fana ini untuk menjadi alat kemuliaan-Nya.

Namun seringkali pergaulan di dunia membawa kita menjadi serupa dengan dunia. Sama seperti singa yang hidup di tengah kawanan kambing. Kita terbiasa mendengar dan melakukan ajaran-ajaran dunia dan melupakan jati diri kita yang sebenarnya. Kita berpikir hidup hanya satu kali dan merasa wajar jika perbuatan kita sama dengan orang dunia. Oleh karena itu, kita menikmati hidup yang hanya sekali dan takkan terulang lagi.

Kita yang seharusnya bangga menjadi anak-anak Allah yang istimewa, seringkali menjadi malu dan dengan sengaja menutupi identitas kita yang sebenarnya, agar dunia menerima kita. Seorang teman berkata bahwa ia malu untuk berdoa saat makan di tempat umum. Ia lebih memilih untuk menjadi serupa dengan sekitarnya agar ia terhindar dari cemooh.

Selain cemooh dunia, penderitaan dan tekanan hidup juga sering menggoyang identitas kita sebagai anak Allah.

Daniel dan ketiga temannya berhasil menjaga identitas diri di tengah-tengah godaan dan tekanan yang begitu hebat. Meskipun nama mereka diubah, mereka tetap menjaga identitas dirinya dengan sempurna. Mereka memilih untuk memisahkan diri dari segala kesenangan yang dapat membuat mereka berdosa di hadapan Allah. Sebaliknya, saat mereka berada dalam tekanan yang begitu berat, Daniel dan tiga temannya tetap menjaga identitas dirinya dengan baik. Mereka tetap setia kepada Tuhan, mengandalkan Tuhan dan percaya sepenuhnya kepada Tuhan.

Hendaklah kita seperti Daniel dan ketiga temannya yang selalu setia kepada Tuhan dan tetap menjaga identitas diri kita sebagai anak-anak-Nya. Penulis surat Yakobus memperingatkan kepada para pembaca, *“Hai kamu, orang-orang yang tidak setia! Tidakkah kamu tahu, bahwa persahabatan dengan dunia adalah permusuhan dengan Allah? Jadi barangsiapa hendak menjadi sahabat dunia ini, ia menjadikan dirinya musuh Allah. (Yakobus 4:4)*

Kita adalah anak-anak Tuhan yang telah dipilih untuk mewarisi Kerajaan Surga, sudah sepatutnya kita harus berbeda dengan orang dunia. Kita harus memisahkan diri dari kesenangan dunia, mengkhususkan diri kita untuk Tuhan, menjaga kekudusan dan tetap setia menjalankan tugas dan tanggung jawab kita sebagai anak Allah agar kita dapat memuliakan nama-Nya dan kelak menerima warisan Kerajaan Allah.

---

## 16

# KEGEMARAN YANG MENGHIDUPKANKU

*“Sekiranya Taurat-Mu tidak menjadi kegemaranku, maka aku telah binasa dalam sengsaraku. Untuk selama-lamanya aku tidak melupakan titah-titah-Mu, sebab dengan itu Engkau menghidupkan aku.” (Mazmur 119:92-93)*

Ketika kecil, saya sudah suka membaca Alkitab. Saat menemukan ayat-ayat yang bagus dan berkesan, saya akan menandainya dengan stabilo atau akan saya beri garis. Dalam sehari, saya dapat membaca beberapa pasal sekaligus. Saya sudah membaca Alkitab berulang kali.

Ketika saya beranjak dewasa, saya merasa kesulitan untuk menemukan ayat-ayat favorit saya dengan cepat. Lalu saya mendapatkan ide untuk menyalin ayat-ayat favorit itu ke dalam lembaran kertas-kertas kecil; satu atau beberapa ayat yang berhubungan untuk setiap kertas. Saya berpikir bahwa dengan demikian akan lebih mudah bagi saya untuk menemukan ayat-ayat favorit. Tetapi setelah beberapa lama, saya berubah pikiran. Saya merasa cukup kesulitan membawa tumpukan kertas-kertas kecil tersebut ke mana-mana. Dan kertas-kertas itu juga mudah menjadi kusut atau terlipat. Maka saya mencari ide baru lagi. Saya merasa lebih baik

jika saya mencatatnya dalam sebuah buku. Oleh karena itu, saya menyalin kembali ayat itu satu per satu. Hal seperti ini sempat terjadi beberapa kali. Ketika saya kuliah dan bekerja, saya selalu membawa Alkitab di dalam tas. Pada waktu menunggu jam kuliah berikutnya atau pada jam istirahat, saya menyempatkan diri untuk membaca Alkitab atau menyalin ayat. Pada masa-masa itu belum ada *smartphone*.

Rupanya kebiasaan untuk menyalin ulang ayat berkali-kali itu sangat bermanfaat ketika saya sedang menghadapi suatu masalah, misalnya sedang sakit atau sedih. Seringkali ayat-ayat Alkitab bisa muncul dengan sendirinya di dalam benak saya. Ayat-ayat itu sungguh tepat dengan situasi permasalahan yang saya hadapi dan sungguh menguatkan dan menghibur saya. Walaupun masalah itu tetap ada, sikap dan respon saya terhadap masalah itu sudah berbeda. Misalnya, ketika beberapa waktu lalu saya jatuh sakit dengan cukup berat, firman Tuhan mengingatkan saya untuk tetap kuat dan tidak putus asa, dan menghibur saya untuk menerima bahwa semua itu adalah bagian dari rancangan Tuhan yang baik. Banyak sekali ayat yang tiba-tiba muncul dalam pikiran saya waktu itu. Saya merasa semua itu lebih menguatkan dari nasihat banyak orang.

Bagi saya, firman Tuhan itu sangat penting dan bernilai. Tanpa firman Tuhan, rohani dapat menjadi kering dan mati. Pemazmur pun merasakan hal yang sama. Ketika dia sedang mengalami penderitaan yang berat dan hampir putus asa karena musuh-musuhnya, dia merasa terhibur dan dikuatkan ketika teringat akan Taurat Tuhan. Taurat Tuhan yang merupakan kegemarannya inilah yang membuat dia dapat bertahan. Taurat Tuhan juga memberinya hikmat, keberanian, keteguhan hati, dan pengharapan. Menyadari pentingnya Taurat Tuhan, maka pemazmur bertekad untuk tidak melupakannya sampai selama-lamanya.

---

Kita pun mau menjadikan firman Tuhan sebagai bagian yang penting dalam kehidupan kita. Kecintaan akan firman Tuhan akan membuat firman itu dapat bertumbuh dalam hati kita. Firman Tuhan yang hidup dapat memberikan kita pengetahuan, hikmat, sekaligus juga kekuatan dan penghiburan yang kita perlukan dalam menjalani kehidupan kita ini. Maka, luangkanlah waktu untuk membaca atau mendengarkan firman Tuhan setiap hari. Jika kita melakukannya dengan setia, kita akan merasakan manfaat yang sama seperti pemazmur. Jadikanlah kebiasaan untuk membaca dan mendengarkan firman sebagai kegemaran kita.

## 17

# MENERIMA YANG BAIK DAN YANG BURUK

*“Tetapi jawab Ayub kepadanya: “Engkau berbicara seperti perempuan gila! Apakah kita mau menerima yang baik dari Allah, tetapi tidak mau menerima yang buruk?” Dalam kesemuanya itu Ayub tidak berbuat dosa dengan bibirnya.” (Ayub 2:10)*

Arthur Ashe adalah seorang petenis legendaris Amerika berkulit hitam pertama yang memenangkan juara Grand Slam pada US Open tahun 1968, Wimbledon, dan Australian Open. Prestasinya sungguh luar biasa. Dia telah menorehkan 76 gelar juara sepanjang karirnya. Namun, kemudian dia didiagnosa mengidap AIDS. Darahnya terinfeksi virus itu ketika dia melakukan operasi jantung pada tahun 1983.

Selama sakit, ia menerima surat dari para penggemarnya, salah satunya berisi: “Mengapa Tuhan harus memilih Anda untuk penyakit yang begitu buruk?” Arthur menjawab, “Ketika saya memegang piala di tangan saya, saya tidak pernah bertanya kepada Tuhan: Mengapa saya? Jadi sekarang, ketika saya sakit, bagaimana saya bisa bertanya kepada Tuhan: Mengapa saya?”

---

Pernyataan Arthur Ashe ini senada dengan pernyataan Ayub mengenai musibah yang menimpa mereka berdua. Mereka rela menerima hal-hal yang buruk terjadi atas diri mereka, sebagaimana ketika hal-hal yang baik mereka peroleh.

Hal ini juga seharusnya berlaku bagi kita. Kita tidak boleh hanya mau menerima yang baik dari Tuhan, tetapi menolak atau mengutuk ketika hal buruk menimpa kita. Kita harus percaya bahwa hal-hal buruk diizinkan Tuhan terjadi atas kita dengan tujuan tertentu, yang mungkin tidak kita mengerti sampai akhir hayat kita. Kita hanyalah ciptaan. Kita harus tunduk pada Pencipta kita. Kita tidak memiliki hak untuk protes.

Namun satu hal yang harus kita yakini, yaitu bahwa Tuhan kita adalah Allah yang baik. Dia tidak mungkin dengan sengaja membuat kita menderita tanpa maksud yang baik. Jika demikian, Dia tidak perlu menderita, turun ke dalam dunia, hidup sebagai manusia, dan mati di kayu salib demi menyelamatkan kita. Walaupun rancangan Tuhan atas kita selalu baik, namun prosesnya tidak selalu demikian. Seringkali Dia membiarkan kita ada dalam kesusahan, dengan maksud untuk menguji dan memurnikan iman kita. Tidak mungkin ada emas murni, jika tidak ada pengujian melalui api. Demikian pula, tidak ada iman sejati tanpa melalui api pengujian. Jika sepanjang hidupnya orang sama sekali tidak pernah mengalami kesusahan sedikit pun, imannya belum teruji. Sama seperti siswa yang harus menempuh ujian untuk naik kelas, iman kita pun demikian. Setiap kali kita berhasil melewati ujian, iman kita pun naik satu tingkat. Proses pengujian ini akan berlangsung terus seumur hidup kita. Maka, jika kita ingin iman kita terus bertumbuh, janganlah mengeluh ketika kita dihadapkan pada berbagai masalah, yang seolah-olah tidak ada habis-habisnya, datang silih-berganti.

Belajarlah seperti Arthur Ashe dan Ayub yang menerima segala sesuatu yang terjadi dalam hidup mereka dengan kerelaan hati. Mereka berdua rela menerima hal baik maupun buruk. Walaupun akhir hidup Arthur kelihatannya tragis, tetapi sesungguhnya dia tidak menyalahkan Tuhan atas penyakitnya, namun menerima pengaturan Tuhan dengan rela. Yang terpenting bukanlah apakah akhir hidup kita bahagia atau sengsara, namun apakah kita dapat mempertahankan iman sampai akhir hidup kita ?



---

## 18

### MEWASPADAI PERUBAHAN HATI

*“Anak-anakku, waspadalah terhadap segala perilaku.” (1 Yohanes 5:21)*

Salomo hidup menurut ketetapan-ketetapan Daud, ayahnya. Melalui ayahnya, dia mengerti betapa pentingnya hikmat dari Tuhan, sehingga ketika Tuhan bertanya apa yang diinginkannya, Salomo meminta hikmat. Dia menyadari bahwa tugas yang diembannya sebagai raja sangat berat, apalagi saat itu dia masih muda dan belum berpengalaman. Permintaan Salomo itu dipandang baik oleh Tuhan, sehingga Dia mengabulkan permintaan Salomo. Selain itu, Tuhan juga memberikan kekayaan dan kemuliaan kepadanya. Tuhan juga berjanji akan memberikan umur panjang jika dia hidup menurut jalan Tuhan, dan tetap mengikuti ketetapan dan perintah-Nya, sama seperti Daud.

Kenyataannya, Salomo memang mengungguli bangsa-bangsa lain dalam hal hikmat. Dia juga unggul dalam bidang sastra, ia menggubah tiga ribu amsal. Dan nyanyian yang diciptakannya ada seribu lima lagu (1Raj. 4:32). Salomo juga menggunakan hikmatnya untuk mengatur pemerintahannya. Dia menetapkan agar tiap-tiap daerah wajib membayar pajak. Ini untuk menjamin pengadaan dana istana. Pada masa itu, Salomo menjadi penguasa di bidang perdagangan.

Sangat disayangkan bahwa Salomo kemudian jatuh ke dalam penyembahan berhala akibat rasa cintanya terhadap banyak perempuan asing. Istri-istrinya itu telah mencondongkan hati kepada allah-allah lain, sehingga Salomo tidak lagi sepenuh hati berpaut pada Tuhan. Padahal tentang hal ini Tuhan telah memperingatkan agar jangan bergaul dengan mereka. Karena Salomo melakukan apa yang jahat di mata Tuhan, Tuhan menunjukkan murkanya kepada Salomo. Tuhan akan menggoyakkan kerajaannya dari tangan anaknya.

Hendaknya kehidupan Salomo ini dapat menjadi bahan perenungan dan pembelajaran bagi kita. Salomo telah memulai kehidupannya dengan sangat baik dan ia telah menjadi seorang yang sangat dikasihi oleh Tuhan. Namun, ia berubah setia. Dia telah mengambil keputusan yang salah dengan mengambil istri-istri dari bangsa asing. Rupanya, kecintaan Salomo terhadap istri lebih besar daripada kecintaannya kepada Tuhan, sehingga dia menuruti keinginan mereka hanya untuk menyenangkan mereka--padahal Tuhan telah memperingatkan mengenai hal ini sebelumnya. Mungkin hal ini terjadi tidak dalam sekejap. Mungkin juga dia sendiri tidak menyadari bahwa imannya kepada Tuhan sudah bergeser karena dia masih percaya kepada Tuhan, hanya tidak lagi sepenuh hati seperti dulu.

Kehidupan rohani kita saat ini juga menghadapi ancaman dari berhala-berhala modern, seperti kekayaan, gelar, kedudukan, status sosial, kesenangan dunia, bahkan hobi. Semua ini lambat-laun dapat mengalihkan perhatian kita dari Tuhan. Contohnya, kita lebih suka berlama-lama menonton televisi, bermain game, atau aktif di media sosial daripada menggunakan waktu untuk berdoa, membaca Alkitab, atau mendengarkan khotbah. Waspadalah jika kita sudah menganggap perkara-perkara dunia lebih menarik daripada perkara-perkara rohani. Sebab jika hidup kita dipimpin oleh Roh Kudus, pikiran kita akan diperbaharui oleh-Nya, sehingga

---

kita bisa membedakan mana yang lebih penting dan lebih bernilai. Perkara-perkara dunia memang menyukakan hati dan menyenangkan, namun kesenangan itu hanya bersifat sementara. Kesenangan itu tidak bertahan lama. Berbeda dengan perkara-perkara rohani, yang dapat membawa kita lebih dekat dengan Tuhan. Dan perasaan damai dan sukacita yang kita rasakan bersama dengan Tuhan itu tidak dapat dibandingkan dengan kesenangan sesaat. Apalagi itu dapat menuntun kita kepada kehidupan kekal.

Maka, janganlah menyalahgunakan karunia Tuhan yang telah kita terima, seperti yang dinasihatkan rasul Paulus dalam 1 Timotius 4:14, “Jangan lalai dalam mempergunakan karunia yang ada padamu, yang telah diberikan kepadamu oleh nubuat dan dengan penumpangan tangan sidang penatua.” Peliharalah dengan baik. Jangan sampai kita menukarnya dengan apapun. Berusahalah untuk senantiasa mendekat kepada Tuhan, agar kita memiliki kepekaan terhadap kehendak-Nya dan tidak masuk ke dalam jerat iblis.

## 19

# TUHAN ITU BAIK

*Pujilah TUHAN, sebab TUHAN itu baik  
(Mazmur 135:3a)*

Kita biasanya menilai baik atau tidaknya seseorang berdasarkan perbuatan yang dilakukan orang tersebut kepada kita. Sayangnya, standar seperti ini tidak bisa kita terapkan ketika kita berhadapan dengan Tuhan. Ketika kita sedang mendapatkan hal-hal yang membahagiakan dalam hidup kita, kita pasti akan dengan mudah memuji Tuhan dan berkata bahwa Tuhan itu baik. Namun, jika kita sedang mendapatkan hal-hal yang tidak membahagiakan, maka akan sangat sulit bagi kita untuk mengatakan bahwa Tuhan itu baik. Kita justru cenderung akan bertanya, “Apakah Tuhan itu baik? Jika ya, mengapa hidup saya sangat sulit seperti ini?”

Hidup manusia bak roda yang terus berputar, kadang di atas, kadang di bawah, tetapi kebaikan Tuhan tidak pernah berubah. Ketika hidup kita sedang sulit, bisa jadi Tuhan sedang menegur kita supaya kita berbalik kepada-Nya, tetapi bisa juga karena Tuhan ingin iman kita naik tingkat supaya kita belajar untuk bersandar dan berserah kepada-Nya. Di luar itu semua, hidup kita juga bisa menjadi sulit karena ulah kita sendiri. Contohnya jika kita mengejar kekayaan sehingga bekerja sedemikian keras, akhirnya, kesehatan kita akan semakin menurun karena terlalu lelah bekerja dan hubungan

---

dengan Tuhan dan keluarga semakin renggang. Jika sudah seperti itu, masih patutkah kita mempertanyakan di manakah kebaikan Tuhan?

Pemazmur mengingatkan kita untuk memuji Tuhan sebab Tuhan itu baik. Namun, saat kondisi kehidupan kita menjadi sedemikian sulit--meskipun kita tidak menjauh dari Tuhan--maka kita akan mempertanyakan “di manakah kebaikan Tuhan itu?” Hal seperti ini pernah saya alami ketika saya menjadi tulang punggung keluarga saat saya berumur dua puluh tiga tahun karena papa sudah pensiun dan mama sudah meninggal beberapa tahun sebelumnya. Tentu sangat sulit mengatur keuangan karena saya baru saja terjun ke dunia kerja dengan level paling rendah. Tidak hanya itu, beberapa bulan kemudian, papa saya menderita sakit keras hingga perlu dirawat di rumah sakit selama sebulan penuh. Selain itu, kami juga masih perlu mencari dokter yang lain setelah keluar dari rumah sakit dikarenakan pemulihan yang tidak berjalan sebagaimana mestinya. Butuh waktu beberapa tahun hingga akhirnya kondisi papa saya pulih kembali. Dalam masa sulit itu, saya pernah bertanya-tanya “mengapa kondisi hidup saya sangat sulit seperti ini, padahal saya tetap beribadah dan melakukan pelayanan dengan setia.” Namun, saya percaya bahwa ada maksud baik Tuhan di balik semua ini. Setelah masalah itu selesai, saya memahami bahwa Tuhan sedang mengajarkan saya untuk lebih mengasahi orang tua saya, lebih menghargai kesempatan hidup dan kesehatan yang diberikan Tuhan kepada saya, dan Tuhan benar-benar mengajarkan saya untuk bersandar kepada-Nya setiap saat. Tanpa pertolongan Tuhan, tidak mungkin saya dapat menyelesaikan masalah itu seorang diri saja.

Kebaikan Tuhan juga dapat kita lihat ketika Ia rela mengorbankan nyawa-Nya bagi kita di atas kayu salib supaya kita tidak binasa. Kita juga bisa berkilas balik dan mencoba untuk menghitung betapa banyaknya hal baik yang telah

kita terima dari Tuhan sejak kita lahir hingga kini: mulai dari oksigen gratis dan sinar matahari yang kita terima setiap hari tanpa harus membayar sepeser pun sampai dengan hal kecil seperti koneksi internet yang stabil agar kita bisa bekerja dengan lancar, dan masih banyak hal baik lainnya yang bisa kita renungkan satu per satu. Dengan mengingat itu semua, bukankah seharusnya kita bisa mengatakan bahwa Tuhan itu baik seperti yang pemazmur sampaikan?

---

## 20

# AKIBAT KETIDAKTAATAN

*“Hiduplah sebagai anak-anak yang taat dan jangan turuti hawa nafsu yang menguasai kamu pada waktu kebodohanmu.” (1 Petrus 1:14)*

Tuhan telah berfirman kepada Yunus agar dia pergi ke Niniwe untuk memperingatkan mereka akan dosa-dosa mereka dan akan hukuman yang akan mereka terima, jika mereka tidak mau bertobat. Niniwe adalah ibukota Asyur. Orang Niniwe sangat fasik dan jahat. Orang Israel tidak menyukai mereka, bahkan benci kepada mereka. Inilah sebabnya Yunus enggan untuk pergi kepada mereka. Dia menganggap orang-orang jahat seperti mereka tidak layak menerima kasih karunia Tuhan. Jadi dia memilih untuk melarikan diri, jauh dari hadapan Tuhan daripada menuruti perintah-Nya. Tetapi siapakah Yunus, sehingga dia dapat lari dari Tuhan? Maka Tuhan menurunkan angin ribut ke laut sehingga terjadi badai besar dan memukul kapal yang dinaiki Yunus. Semua awak kapal menjadi ketakutan dan mencari siapa di antara mereka yang menyebabkan Allah murka. Setelah membuang undi, didapati bahwa Yunus terkena undi. Yunus menyadari bahwa malapetaka itu disebabkan olehnya, sehingga dia menyuruh mereka membuangnya ke laut dan seekor ikan besar menelannya.

Peristiwa ini menyadarkan Yunus bahwa dia tidak mungkin dapat melarikan diri dari Tuhan, sebab Tuhan mengetahui dan berkuasa atas segala sesuatu. Pemberontakannya membuat Tuhan murka. Yunus mengetahui hal itu dan menyadari dosanya, sehingga dia rela dibuang ke laut demi keselamatan seluruh awak kapal. Dia rela mati. Namun Tuhan masih mengasihinya dan melindunginya di dalam perut ikan. Tuhan masih memberikannya kesempatan. Selama di dalam perut ikan itulah Yunus berdoa dan mengucapkan syukur karena Tuhan telah menyelamatkan nyawanya. Setelah mendengar pertobatannya, Tuhan memerintahkan ikan untuk memuntahkan Yunus ke daratan. Kemudian Tuhan berfirman untuk kedua kalinya kepada Yunus, untuk menyampaikan firman-Nya ke Niniwe. Dan kali ini Yunus tidak membantah.

Yunus berbuat dosa kepada Tuhan karena dia tidak mentaati perintah Tuhan. Kebenciannya terhadap orang-orang Niniwe membuatnya tidak mengindahkan perintah Tuhan dan mengabaikan kehendak-Nya. Dia lebih menuruti keinginan hatinya daripada mentaati perintah Tuhan.

Sebagai anak-anak Tuhan, kita harus taat pada perintah Tuhan. Jangan menuruti keinginan sendiri. Dia ingin kita senantiasa taat dan menuruti perintah-Nya. Agar kita bisa taat kepada-Nya, kadangkala Dia memberikan peringatan kepada kita. Ketika kita melewatkan kebaktian Sabat karena masalah pribadi atau ketika kita marah atau membenci seseorang, kita merasa tidak ada damai sejahtera di dalam hati. Namun, jika kita tetap tidak mengindahkan peringatan-Nya, Tuhan juga bisa memaksa kita untuk taat dengan cara menempatkan kita dalam suatu kondisi di mana kita tidak dapat menghindari. Bisa saja kita diizinkan mengalami kebangkrutan ketika harta menjauhkan kita dari ibadah. Semua itu dilakukan Tuhan atas diri kita semata-mata karena kasih-Nya kepada kita. Dia tidak ingin kita melakukan tindakan yang bodoh karena ketidaktaatan kita, yang pada akhirnya



---

akan kita sesali kelak. Sebaliknya, Dia ingin kita taat dan hidup dalam kehendak-Nya, sehingga dapat menjadi orang-orang yang layak disebut sebagai anak-anak Tuhan. Jangan sampai kita harus mengalami apa yang dialami oleh Yunus sebelum akhirnya taat kepada Tuhan. Puji Tuhan, Yunus masih diberikan kesempatan. Bagaimana jika tidak ada kesempatan lagi? Maka, sekarang selagi masih ada kesempatan, marilah kita belajar untuk taat kepada Tuhan, walaupun kadangkala untuk itu diperlukan penyangkalan diri.

## 21

**BERTUMBUH SECARA ROHANI**

*“Tetapi bertumbuhlah dalam kasih karunia dan dalam pengenalan akan Tuhan dan Juruselamat kita, Yesus Kristus.” (2 Petrus 3:18)*

Kupu-kupu merupakan salah satu serangga yang memiliki bentuk sayap yang indah dan berwarna-warni. Kupu-kupu juga seringkali ditemui di taman dan hinggap pada bunga. Kupu-kupu adalah serangga yang tergolong serangga bersayap sisik. Namun, ternyata dibalik indahnya sayap kupu-kupu itu, ada proses di mana kupu-kupu berkembang dari bentuk yang tidak menarik. Pada proses pertumbuhannya, kupu-kupu mengalami beberapa kali perubahan bentuk fisik akibat pertumbuhan sel yang dikenal dengan istilah metamorfosis. Metamorfosis kupu-kupu merupakan metamorfosis yang sempurna karena memiliki perbedaan bentuk yang sangat signifikan, yaitu dari telur, larva, kepompong, dan kemudian menjadi kupu-kupu. Metamorfosis dari ulat menjadi kupu-kupu terjadi selama ia menjadi kepompong. Selama tahap ini, tubuh lama ulat mati dan membentuk tubuh baru di dalam kepompong. Perlu diketahui juga bahwa proses metamorfosis kupu-kupu ini memerlukan waktu berhari-hari.

Kehidupan rohani kita juga harus ada perubahan. Iman kita harus bertumbuh dari bayi rohani menjadi orang yang dewasa

---

rohani. Ketika kita baru percaya kepada Tuhan Yesus dan dibaptis, kita masih merupakan bayi-bayi rohani. Biasanya pada tahap ini hasrat untuk lebih mengenal Tuhan itu besar. Kita rajin membaca dan menyelidiki Alkitab. Kita ingin tahu lebih banyak tentang Yesus dan ajaran-ajaran-Nya. Kita senantiasa ingin mendekatkan diri kepada Tuhan. Namun, karena masih merupakan bayi-bayi rohani, biasanya kita tidak bisa menerima makanan yang keras, melainkan hanya susu. Artinya, kita tidak bisa menerima firman yang keras. Kita ingin membaca dan mendengar firman yang dapat memberikan sukacita dan menyenangkan hati.

Ketika iman kita bertumbuh, kita akan berubah lagi dari bayi menjadi kanak-kanak. Ciri iman kanak-kanak adalah percaya pada janji-janji Tuhan dan sangat mengandalkan Tuhan. Namun ketika ada masalah atau doanya tidak terjawab akan mudah menjauh, bahkan mungkin meninggalkan Tuhan.

Baik iman yang seperti masih bayi maupun iman yang kekanak-kanakan merupakan iman yang tidak tahan uji, mudah berubah. Tuhan menghendaki kita menjadi dewasa dalam iman. Orang yang memiliki iman yang dewasa dapat menerima makanan yang keras, misalnya berupa nasihat atau teguran melalui firman. Mereka juga senantiasa memperbaharui pikiran, sehingga bisa membedakan dan memahami kehendak Tuhan dalam kehidupan mereka, serta berusaha untuk melakukannya. Karena mereka telah memiliki banyak pengetahuan tentang Allah dan firman-Nya, maka seharusnya mereka juga bisa mengajar atau menasihati orang lain.

Sama seperti metamorfosis kupu-kupu yang memerlukan proses waktu, iman kita pun demikian. Iman yang dewasa tidak dapat diperoleh dalam waktu yang singkat. Semuanya memerlukan proses. Dan proses itu seringkali menyakitkan. Kita harus mematikan manusia lama kita, yaitu menanggalkan

perbuatan-perbuatan dosa, hawa nafsu, serta keinginan dunia. Semakin kita bertekun dalam pengenalan akan firman dan dalam persekutuan dengan Tuhan, proses pertumbuhan tersebut akan semakin cepat.

Jika kita berhasil melakukannya, maka kita akan menjadi manusia baru yang sempurna, yang kudus, dan tak bercacat. Sama seperti kupu-kupu yang berubah dari telur yang tidak menarik menjadi seekor kupu-kupu yang memiliki warna-warni yang indah, kita pun akan berubah dari seorang manusia yang hina dan penuh dosa, menjadi anak Allah yang kudus dan sempurna.

Kiranya kita mau berjuang untuk bisa sampai pada tahap iman seperti ini. Majulah terus! Jangan berhenti di tengah jalan.

---

## 22

# BUAH PERTOBATAN

*“Tetapi jikalau orang fasik bertobat dari segala dosa yang dilakukannya dan berpegang pada segala ketetapan-Ku serta melakukan keadilan dan kebenaran, ia pasti hidup, ia tidak akan mati.” (Yehezkiel 18:21)*

Zakheus adalah seorang kepala pemungut cukai. Suatu hari, dia mendengar bahwa Yesus akan datang ke kota Yerikho. Dia sangat ingin melihat Yesus. Maka, kesempatan itu tidak disia-siakannya. Namun, ternyata banyak juga orang yang mau melihat Yesus. Mereka datang berbondong-bondong. Kerumunan orang yang banyak ini tentu saja menghalangi pandangan Zakheus karena badannya pendek. “Jika begini, bagaimana aku bisa melihat Yesus? Wah, aku harus mencari akal” pikirnya. Dia melihat ke sana ke mari. Kemudian dia melihat di situ ada sebuah pohon ara. “Ah, aku naik pohon itu saja!” Maka, Zakheus segera mendekati pohon ara tersebut dan segera memanjatnya.

Tepat pada saat itu, Yesus sedang berjalan ke arahnya. Yesus telah melihat bagaimana Zakheus berusaha keras memanjat pohon ara. Lalu Yesus menengadah, melihat kepada Zakheus yang ada di atas pohon dan berkata. “Zakheus turunlah! Aku ingin menumpang di rumahmu.”

Zakheus sangat senang mendengar perkataan Yesus itu. Dia sama sekali tidak menyangka bahwa Yesus mau menumpang di rumahnya. Sebab selama ini, sebagai pemungut cukai, dia dibenci oleh orang Yahudi karena dianggap sebagai pemeras dan pengkhianat bangsa. Dia telah ditolak oleh orang-orang sebangsanya. Tetapi sekarang, Yesus malah menerimanya. Sikap yang ditunjukkan Yesus sangat bertolak belakang dengan orang-orang. Kasih Yesus telah membuat dia menyadari dosa-dosanya, sehingga dia bertobat. Dan sebagai respon pertobatannya, dia segera berkomitmen untuk berbuat baik kepada orang miskin dan mengganti kerugian kepada orang-orang yang telah diperasnya. Zakheus menerapkan iman kepercayaannya melalui perbuatan. Terjadi perubahan besar dalam diri Zakheus, dari seorang yang jahat dan serakah menjadi orang yang murah hati. Perjumpaan dengan Yesus sungguh telah mengubahnya!

Kita pun dahulu adalah orang-orang berdosa. Kemudian kita mendengar kabar baik tentang Yesus. Kita percaya kepada-Nya dan bertobat. Namun, setelah kita bertobat, apakah ada perubahan di dalam hidup kita sama seperti Zakheus? Misalnya, jika sebelum bertobat, kita adalah orang yang lekas marah, apakah sekarang setelah bertobat, kita menjadi lebih sabar? Dulu kita adalah orang yang sibuk mengejar kekayaan, kini apakah kita lebih mementingkan pertumbuhan rohani? Hal ini patut kita renungkan. Sebab pertobatan sejati menuntut respons aktif dari iman, yaitu melalui perbuatan nyata yang terlihat.

Melalui kisah pertobatan Zakheus ini kita juga dapat belajar dari sikap Yesus terhadap Zakheus. Yesus tidak menolak Zakheus walaupun tahu bahwa dia adalah orang yang berdosa. Dia juga tidak menghiraukan sungut-sungut orang Yahudi atas keputusan-Nya untuk menumpang di rumah Zakheus. Sebab tujuan Yesus datang ke dunia ini memang untuk mencari dan menyelamatkan orang-orang berdosa

---

seperti Zakheus ini. Dia melihat kesungguhan hati Zakheus dan ingin menyelamatkannya.

Kita pun harus meneladani sikap Tuhan Yesus terhadap orang-orang berdosa. Janganlah kita merendahkan atau menghindari mereka. Sebaliknya, kita harus menerima dan berbuat baik terhadap mereka. Mungkin saja melalui perbuatan baik dan penerimaan kita atas mereka, hati mereka tergerak dan bertobat seperti Zakheus.

## 23

### DIA BERI YANG TERBAIK

*Empat puluh tahun lamanya Aku memimpin  
kamu berjalan melalui padang gurun;  
pakaianmu tidak menjadi rusak di tubuhmu,  
dan kasutmu tidak menjadi rusak di kakimu.  
(Ulangan 29:5)*

Suatu hari, seekor burung merpati mengeluh tentang pemiliknya yang tidak adil. Makanan yang diberikan padanya jauh lebih sedikit dibandingkan dengan milik tekukur, teman sekandangnya. Butiran jagung untuk tekukur jauh lebih besar dan ranum, dibanding dengan butiran jagung miliknya yang kecil-kecil dan kering. Selain itu dia juga melihat air minum tekukur jauh lebih jernih dibanding miliknya. “Sungguh tidak adil!” ujanya.

Karena merpati terus mengeluh, akhirnya tekukur bersedia untuk bertukar makanan dengan merpati. Seperti biasa, makanan disiapkan oleh pemilik di tempat masing-masing. Makanan merpati hari itu jauh lebih sedikit dari biasanya dan airnya pun keruh. Karena sudah sepakat, akhirnya tekukur dan merpati bertukar tempat. Merpati sangat senang, ia makan dengan lahap dan minum sampai puas.



---

Kemudian, pemilik membawa merpati ke arena perlombaan khusus merpati balap. Rupanya hari itu adalah hari perlombaan yang ditunggu-tunggu. Sesampainya di arena balap, merpati merasa mengantuk, namun ia tetap berusaha melakukan tugasnya dengan baik untuk memenangkan perlombaan.

Sayangnya merpati tidak mampu memenangkan perlombaan. Pemiliknya kecewa dan berkata “percuma kamu kuberi makanan istimewa yang mahal dan minuman yang bervitamin, pada akhirnya kamu tidak dapat menang.”

Saudaraku, kadang kita seperti burung merpati balap ini. Seringkali kita membandingkan berkat yang kita terima dengan orang lain. Kita mengeluh dan merasa iri ketika kita menerima berkat yang tampaknya lebih sedikit dibandingkan yang diterima oleh orang lain. Terlebih bila orang dunia terlihat lebih diberkati secara materi. Kita pasti akan mengeluh dan bertanya, “mengapa seolah Tuhan lebih memberkati mereka?” Meski sudah berdoa dengan tekun, namun mengapa berkat yang kita terima seolah-olah jauh lebih sedikit dari yang kita harapkan?

Terkadang kita cenderung terfokus pada berkat yang dapat dihitung, berkat yang tampak, dan berkat-berkat duniawi. Dan tidak menyadari adanya berkat-berkat tak ternilai yang diberikan Tuhan bagi kita yaitu damai sejahtera, sukacita, penyertaan dan pemeliharaan Tuhan atas hidup kita.

Sama halnya ketika Bangsa Israel bersungut-sungut mengenai makanan dan minuman, mereka dengan mudahnya melupakan penyertaan dan perbuatan ajaib yang telah Tuhan berikan. Bahkan mereka berkata, “*Ah, kalau kami mati tadinya di tanah Mesir oleh tangan TUHAN ketika kami duduk menghadapi kuil berisi daging dan makan roti sampai kenyang!*” (Keluaran 16:3a).

Mereka tidak menyadari bahwa Allah yang memelihara mereka adalah Allah yang setia, yang memberikan segala yang terbaik bagi umat-Nya dan yang memimpin mereka sampai pada tanah perjanjian. Penulis kitab Ulangan pun menegaskan, *“Empat puluh tahun lamanya Aku memimpin kamu berjalan melalui padang gurun; pakaianmu tidak menjadi rusak di tubuhmu, dan kasutmu tidak menjadi rusak di kakimu”* (Ulangan 29:5).

Kesetiaan-Nya tidak dapat diragukan lagi dan Ia selalu memberikan yang terbaik bagi umat-Nya. Marilah kita mulai mengubah fokus kita mengenai berkat yang kita terima. Kita mau mensyukuri setiap apa yang kita terima dan percaya bahwa itu adalah yang terbaik bagi kita. Tiada hal yang lebih berharga dibandingkan dengan anugrah keselamatan yang diberikan-Nya. Dan ketika kita menerima berkat keselamatan ini, maka berkat tak terlihat seperti damai sejahtera, sukacita dan kasih penyertaan Tuhan di dalam hidup kita yang fana ini akan memampukan kita memenangkan mahkota kehidupan di Sorga nanti.

---

## 24

# HIDUP ADALAH KRISTUS

*“Karena bagiku hidup adalah Kristus dan mati adalah keuntungan.” (Filipi 1:21)*

Paul Kalanithi, seorang ahli bedah syaraf, menulis buku otobiografi berjudul ‘Bila nafas menjadi udara’. Buku ini berisi pemikirannya yang mendalam tentang makna kehidupan, sewaktu dia berjuang melawan kanker paru-paru ganas yang mematikan, sebelum akhirnya meninggal pada usia 37 tahun. Di dalam bukunya dia menulis: “Hidup yang bagaimana adalah hidup sesungguhnya? Apakah kau rela kehilangan kemampuan berbicara karena operasi medis untuk mendapatkan extra hidup beberapa bulan dalam keheningan?” Lebih lanjut dia menulis: “Lebih baik mati dengan sederhana, atau hidup tidak berdaya bergumul dengan mengandalkan kantong-kantong infus?” Dia begitu bimbang antara harus berjuang untuk menambah hidupnya beberapa bulan di dalam penderitaan, atau meninggalkan dunia ini begitu saja. Namun akhirnya dia pun meninggal.

Seorang saudara di gereja, dua kali terserang stroke. Pada serangan pertama, sewaktu dirawat di rumah sakit, anak dari ibu tua yang dirawat di sebelah ranjangnya memperkenalkan Tuhan Yesus kepadanya, sehingga dia menjadi percaya. Tuhan Yesus berbelas kasih sehingga dia lambat laun menjadi pulih dan akhirnya dapat bergerak. Walaupun masih perlu bersusah

payah menggunakan satu tangan dan satu kaki, dia dapat hidup mandiri tanpa perlu mengandalkan orang lain. Dia pun rajin ke gereja dan membaca Alkitab. Bahkan dia sudah membacanya sebanyak 11 kali. Untuk membalas kasih Tuhan, setiap hari Sabat dia memasak dua setengah kilogram kacang goreng sebagai cemilan tambahan untuk acara makan siang bersama di gereja. Kacang gorengnya lalu dikenal sebagai ‘kacang goreng syukur’.

Sepuluh tahun berlalu dengan penuh damai dan sukacita. Namun serangan stroke kedua menimpa dia. Ketika tim besuk gereja mengunjunginya di rumah sakit, sekujur tubuhnya tidak dapat bergerak. Dia hanya dapat mengisi perutnya dengan makanan kental khusus, dengan menggunakan selang melalui hidungnya. Dia menatap kami dengan penuh perasaan dan menitikkan air mata. Kali ini, dia pun tidak luput dari kematian.

Paulus di Kitab Filipi 1:23-24 mengungkapkan kebimbangan dan keputusannya: “Aku didesak dari dua pihak: aku ingin pergi dan diam bersama-sama dengan Kristus—itu memang jauh lebih baik; tetapi lebih perlu untuk tinggal di dunia ini karena kamu.”

Kita sebagai manusia, sewaktu terpojok di tepi kematian, kita tidak tahu berapa lama lagi kita akan hidup. Namun pertanyaan sesungguhnya bukanlah berapa lama lagi kita akan hidup, namun yang menjadi pertanyaan adalah apakah kita telah menjalani hidup yang berarti dan bernilai bagi Tuhan.

Kalau kita dapat hidup bergaul dengan Tuhan, selama kita masih kuat dan mampu, selangkah demi selangkah terus menjalankan firman Tuhan, maka akhirnya kita akan dapat dengan lantang berkata seperti Paulus: “Karena bagiku hidup adalah Kristus dan mati adalah keuntungan.”

---

25

## IKAN CUPANG YANG KELUAR DARI AIR

*“Akulah pokok anggur dan kamulah ranting-rantingnya. Barangsiapa tinggal di dalam Aku dan Aku di dalam dia, ia berbuah banyak, sebab di luar Aku kamu tidak dapat berbuat apa-apa”*  
(Yohanes 15:5)

Suatu hari suami saya pulang dengan membawa beberapa toples ikan cupang yang beraneka warna. Beberapa hari sekali, air dalam toples harus dibersihkan saat airnya mulai keruh. Ketika air di dalam toples sedang diganti dengan air yang baru, ada satu toples yang airnya terisi lebih banyak dan hampir menyentuh ujung bibir luar dari toples tersebut. Ternyata ada seekor ikan cupang melompat dan jatuh keluar dari toples.

Kami tidak tahu persis sudah berapa lama ikan itu melompat dari toples. Tubuhnya sudah mulai kaku dan matanya menjadi putih semua. Saat disentuh, ternyata bagian ekor masih bergerak. Secepatnya kami masukkan kembali ikan cupang tersebut ke dalam toples yang berisi air. Ikannya masih bergerak tetapi gerakannya tidak selincah biasanya. Dalam toples kami beri sedikit bubuhan garam dan juga daun ketapang kering, dengan harapan ikan ini bisa kembali lincah seperti sedia kala.

Kisah ikan cupang ini mengingatkan pada saya akan bagaimana kasih Tuhan kepada kita. Ada saatnya, mungkin kehidupan kita diberkati Tuhan dengan keluarga yang baik, usaha lancar, karir menanjak, jabatan meningkat. Namun, terkadang kita lupa bahwa semua itu adalah karena kebaikan Tuhan. Terkadang kita malah “melompat” keluar dari kehidupan rohani yang sudah kita bangun bertahun-tahun, untuk kemudian bergaul dengan orang dunia dan mengikuti arus dunia. Keinginan mata, keinginan daging, keangkuhan hidup perlahan menyeret kita makin menjauh dari Tuhan.

Nasihat Firman Tuhan mengingatkan kita dalam Yohanes 15:5, “Akulah pokok anggur dan kamulah ranting-rantingnya. Barangsiapa tinggal di dalam Aku dan Aku di dalam dia, ia berbuah banyak, sebab di luar Aku kamu tidak dapat berbuat apa-apa.” Dengan jelas di bagian akhir ayat ini tercatat “di luar Bapa, kita tidak dapat berbuah apa-apa.”

Kalimat ini mengingatkan kita pada hari ini bahwa kita harus belajar seperti ranting yang selalu menempel pada Sang Bapa sebagai pokok anggur supaya Roh kita dapat “hidup” dan “berbuah.” Ketika hidup kita diberkati, hendaknya kita menjadi saluran berkat bagi orang lain yang membutuhkan. Dan saat hidup kita kekurangan, hendaknya kita tetap mengucap syukur pada Bapa.

Pada saat hidup kita nyaman dan tercukupi, jangan dengan mudahnya melupakan Tuhan dan menomor-duakan Tuhan. Ketika kita dalam kesusahan dan penderitaan, janganlah serta merta langsung mengumpat, marah pada Tuhan bahkan kecewa pada-Nya; bagaikan ikan cupang yang melompat keluar dari air. Hendaklah kita belajar merasa cukup dan senantiasa mengucap syukur atas pimpinan dan pengaturan Tuhan dalam hidup kita.

---

## 26

# JANGAN TAMAK

*“Kata-Nya lagi kepada mereka: “Berjaga-jagalah dan waspadalah terhadap segala ketamakan, sebab walaupun seorang berlimpah-limpah hartanya, hidupnya tidaklah tergantung dari pada kekayaannya itu.””*  
(Lukas 12:15)

Seekor semut kecil merasa lapar. Ia mencari ke sana ke mari untuk menemukan barangkali ada sesuatu yang bisa ia makan. Setelah berjalan cukup jauh, akhirnya ia melihat sesuatu di kejauhan. Ia segera menghampiri benda itu. Setelah dekat, ia melihat sejenis cairan berwarna kuning kecoklatan. Ternyata itu adalah tetesan madu. Ia semakin mendekati benda itu. Ia belum pernah melihat benda seperti demikian. Merasa penasaran dan secara perlahan-lahan, ia terus maju ke arah benda itu. Benda apakah ini? Apakah sesuatu yang bisa dimakan? Tanyanya dalam hati. Akhirnya ia sampai pada benda itu. Dengan sungutnya, ia mencium dan mencicipinya. Wah, enak. Rasanya manis sekali! Ia merasa sangat senang dan terus mencicipinya. Mulanya ia hanya mencicipi dari pinggir. Semakin lama ia semakin menyukainya. Manisnya madu membuatnya merasa ketagihan. Ia tidak puas hanya mencicipi dari pinggir, sehingga ia memutuskan untuk melompat ke dalamnya. Pikirnya, jika ia ada di tengah-tengah,

ia akan bisa makan sepuasnya. Dan ia berhasil! Namun, ia terkejut karena kakinya menjadi lengket dan sulit bergerak. Ia berusaha meronta-ronta, ingin melepaskan diri, tetapi tidak berhasil. Akhirnya ia mati dalam tetesan madu yang manis itu.

Yesus memberikan peringatan kepada kita tentang bahaya dari ketamakan. Seseorang disebut tamak jika ia selalu ingin mendapatkan lebih banyak lagi dari apa yang telah dimilikinya. Ia tidak pernah merasa cukup. Ia selalu tidak puas dengan apa yang telah dimilikinya. Orang yang tamak merupakan orang yang tidak mensyukuri anugerah Tuhan.

Orang tamak tidak akan merasa bahagia dalam kelimpahannya, karena dia selalu merasa kurang. Maka ia terus mengejar dan mengejar, padahal sesungguhnya ia sudah cukup dan tidak memerlukan itu. Jika yang dikejanya adalah perkara-perkara rohani, tentu itu baik. Tetapi sayangnya, orang tamak hanya mengejar materi atau perkara-perkara duniawi. Orang yang demikian dapat masuk ke dalam jerat iblis. Iblis menyukai orang-orang seperti ini, sebab mereka biasanya sibuk dengan perkara-perkara dunia, sehingga tidak memiliki waktu untuk Tuhan. Jika hal ini berlangsung terus, maka ia akan semakin menjauh dari Tuhan dan mati secara rohani.

Sama seperti semut dalam ilustrasi di atas, pada mulanya madu membuat ia merasakan kenikmatan. Manisnya madu membuat ia terlena. Ia ingin lebih lagi. Ia tidak puas hanya mencicipi sedikit. Pada akhirnya, madu yang manis itulah yang membawanya kepada maut. Ini dapat memberikan kita pelajaran bahwa kita jangan sampai terlena oleh keindahan dan kenikmatan dunia. Janganlah kita selalu hanya mengejar harta, meniti karir, atau mengejar gelar. Bekerja dari pagi hingga malam untuk mendapatkan uang yang lebih banyak. Menggunakan seluruh tenaga dan pikiran untuk memperoleh kedudukan yang lebih tinggi di tempat kerja. Atau belajar terus untuk mendapatkan gelar. Walaupun semua itu baik,



---

jika kita tidak pernah merasa cukup, maka hal yang awalnya baik itu dapat menjadi malapetaka bagi kita. Waktu kita akan habis untuk hal yang sia-sia. Untuk apa kita berjerih-lelah untuk sesuatu yang akan kita tinggalkan? Untuk siapakah semua itu nanti? Bukankah tujuan sejati kita adalah kerajaan surga?

Jadi, berhati-hatilah! Jagalah hati dan pikiran kita. Waspadalah terhadap segala jenis ketamakan!

## 27

# KITA SATU DI DALAM TUHAN

*“Tetapi aku menasihatkan kamu, saudara-saudara, demi nama Tuhan kita Yesus Kristus, supaya kamu seia sekata dan jangan ada perpecahan di antara kamu, tetapi sebaliknya supaya kamu erat bersatu dan sehati sepikir.”*

*(1 Korintus 1:10)*

Dalam suatu komunitas yang terdiri dari banyak orang, perbedaan pandangan dan pendapat tidak terelakkan. Dalam hal ini, gereja pun tidak terkecuali. Kalau kita membaca di dalam kitab Kisah Para Rasul, di situ kita pun dapat melihat perbedaan pendapat antara dua tokoh besar, yaitu Paulus dan Barnabas.

Pada perjalanan misinya yang pertama, Paulus dan Barnabas membawa serta Yohanes Markus, yang merupakan kemenakan dari Barnabas, dalam perjalanan mereka ke Siprus. Namun, ketika mereka telah sampai di Perga, di daerah Asia Kecil, Markus ingin kembali ke Yerusalem. Maka, Paulus dan Barnabas melanjutkan perjalanan mereka tanpa Markus. Kemudian, pada perjalanan misi yang kedua, Barnabas ingin membawa Markus kembali dalam perjalanan mereka, namun dengan tegas Paulus menolaknya. Perbedaan pendapat ini menimbulkan ketegangan dan perselisihan yang tajam di antara mereka berdua, yang akhirnya menyebabkan

---

perpisahan. Barnabas membawa Markus bersamanya kembali ke Siprus, sedangkan Paulus membawa Silas.

Walaupun Paulus dan Barnabas sempat bersitegang karena Markus, dan Paulus sempat tidak menyukai Markus karena dia meninggalkan tugas pelayanannya, namun Kolose 4:10 mencatat bahwa ketika Paulus berada dalam tahanan, Markus-lah yang menemaninya. Dalam 2 Timotius 4:11, Paulus juga pernah menyuruh Timotius untuk membawa Markus datang kepadanya karena pelayanan Markus penting baginya. Hal ini sudah cukup untuk membuktikan bahwa Paulus tidak lagi berselisih dengan Markus.

Paulus menyadari bahwa kesatuan di antara umat Tuhan sangat penting, sehingga dia dapat mengesampingkan perasaan pribadi demi keutuhan jemaat. Apa jadinya jika jemaat saling berselisih dan bermusuhan?

Sebelumnya Paulus dan Barnabas merupakan tim yang kompak. Mereka dengan satu hati memberitakan Injil ke berbagai tempat. Mereka juga tidak takut menghadapi perlawanan dan penganiayaan dari pihak-pihak yang menentang Injil. Namun dalam hal Markus, mereka berselisih paham dan berpisah. Tetapi hal seperti ini sangat berbahaya dan dapat dengan mudah dimanfaatkan oleh iblis. Karena itu, Paulus menasihati jemaat Korintus agar mereka bersatu dan sehati sepikir agar jangan sampai terjadi perpecahan.

Di dalam kehidupan kita pun mungkin saja terjadi perselisihan karena perbedaan pendapat, tidak terkecuali di gereja. Misalnya saja untuk sebuah kegiatan kebersamaan anak-anak, yang satu ingin acara tersebut diadakan di tempat terbuka, sedangkan yang lain ingin diadakan di dalam gereja. Jika masing-masing berkeras dan tidak mau mengalah, masalah ini akhirnya dapat menimbulkan perpecahan. Namun kita tidak boleh membiarkan perpecahan ini terjadi.

Karena itu, marilah kita selalu mohon kepada Tuhan agar memberikan kita hikmat dalam menyelesaikan setiap permasalahan yang kita hadapi, agar kita semua selalu bersatu dalam keadaan damai.

---

## 28

# MENJADI BERGUNA

*Karena itu, saudara-saudara, demi kemurahan Allah aku menasihatkan kamu, supaya kamu mempersembahkan tubuhmu sebagai persembahan yang hidup, yang kudus dan yang berkenan kepada Allah: itu adalah ibadahmu yang sejati. (Roma 12:1)*

Sebuah gitar tua teronggok di sudut ruangan yang penuh dengan barang berdebu. Senarnya sedikit berkarat dan debu menutupi seluruh permukaannya. Seekor laba-laba merayap keluar dari dalam gitar tersebut. Laba-laba itu berniat mencari tempat baru untuk mendirikan jaringnya.

Gitar itu pun berkata, “Hai laba-laba mengapa kamu pergi?” Laba-laba itu berkata, “Aku tidak bisa mendapatkan makanan di sini”.

Gitar tua pun merasa sedih dan berkata, “Sebenarnya aku sudah cukup senang dapat memberimu tempat untuk tinggal. Aku merasa masih cukup berguna. Dulu, aku sering sekali melantunkan lagu-lagu indah yang membuat orang berdecak kagum. Namun sejak kepergian pemilikku, aku diletakkan di sudut ruangan ini tanpa daya. Satu demi satu senarku diselimuti karat, bahkan tubuhku mulai digerogoti rayap. Aku merasa sangat tidak berguna.”

Laba-laba itu pun mengurungkan niatnya dan kembali ke dalam gitar tua tersebut. “Kalau demikian, aku akan mencari makan di tempat lain dan kembali ke sini untuk beristirahat”, ujar laba-laba tersebut.

Gitar tua pun merasa senang karena merasa dirinya masih berguna.

Setiap ciptaan Allah tentu memiliki maksud, tujuan dan kegunaannya masing-masing. Begitu pula dengan kita. Allah menciptakan kita untuk maksud dan tujuan yang mulia, agar kita dapat berguna bagi sekitar kita dan memuliakan namanya.

Saat saya pindah ke sebuah kota yang tidak ada gereja, saya merasa tidak ada yang salah dengan iman saya. Saya masih tetap berdoa dan membaca alkitab setiap hari bersama suami. Roh Kudus pun tetap menyertai kami. Walaupun dulu saya rutin beribadah ke gereja dan melakukan beberapa pelayanan, namun saya tidak merasa ada yang salah dengan iman saya. Namun sesungguhnya, tanpa sadar iman saya sudah mulai berkarat dan digerogeti rayap.

Hari demi hari berlalu, sampai tiba masa yang berat bagi seluruh dunia. Masa pandemi Covid-19 membuat sebagian besar orang menderita. Namun di saat inilah gereja juga melakukan pelayanan ibadah berbasis online. Kami pun kembali mendapat kesempatan untuk mengikuti ibadah dan persekutuan.

Saat saya mengikuti beberapa kali persekutuan di Gereja Yesus Sejati, saya seperti tersadar dari tidur panjang saya. Saya dapat melihat betapa bergiatnya saudara-saudari seiman dalam melakukan pelayanan. Saat melihat kasih dan pertumbuhan iman yang mereka miliki, saya merasa seperti berada di lembah yang paling dalam. Saya melihat mereka

---

seperti sedang menaiki gunung iman, bahu-membahu dan saling menguatkan untuk menjalani tebing yang terjal. Saat itulah saya merasa sangat tertinggal. Ketika mereka mengulurkan tangan untuk membantu saya mengejar ketinggalan saya dan memberikan kesempatan untuk ikut menapaki jalan iman bersama mereka, semangat saya kembali bangkit. Saya pun berusaha menemukan apa yang dapat saya lakukan untuk mengejar ketinggalan saya. Saya perlu melakukan sesuatu untuk Tuhan agar saya kembali berguna dan iman saya dapat kembali dikuatkan. Saya ingin menjadi alat yang berguna untuk kemuliaan nama Tuhan selagi masih ada kesempatan. Bersyukur pada Tuhan, saya mendapatkan kesempatan untuk kembali melayani-Nya.

Seperti sebuah gitar tua yang ingin selalu berguna bagi sekitarnya, bagaimana dengan kita hari ini? Adakah kita mau hidup untuk Tuhan dan menjadi berkat bagi orang-orang di sekitar kita? Selagi masih ada kesempatan, marilah kita mempersembahkan yang terbaik dari semua yang kita miliki, agar hidup kita dapat berguna dan memuliakan nama Tuhan.

## 29

## SEPELE DAN BIASA

*“Tak berkesudahan kasih setia TUHAN, tak habis-habisnya rahmat-Nya, selalu baru tiap pagi; besar kesetiaan-Mu!” (Ratapan 3:22-23)*

Saat dalam perjalanan menggunakan kereta api, saya melihat seorang ayah dan anak yang sedang duduk di kursi kereta. Di tengah perjalanan, sang anak meminta sebungkus permen kepada ayahnya. Sang ayah pun memberikannya. Setelah membuka dan mengeluarkan permen dari bungkusnya, si anak pun memegang bungkus permen yang agak lengket karena sisa-sisa permen tersebut. Melihat hal itu, ayahnya langsung mengambil bungkus permen tersebut dan memeganginya. Kisah tersebut mungkin tampak sepele, biasa saja, dan tidak berarti bagi kita. Mungkin kita berpikir sudah sepatutnya sang ayah melakukan hal tersebut untuk anaknya. Itulah kewajiban orang tua terhadap anaknya, yaitu menyediakan kebutuhannya dan membantu sang anak dalam menjalani kehidupan. Akan tetapi, hal sepele tersebut menunjukkan kasih sang ayah terhadap anaknya. Ia tidak ingin anaknya memegang sampah yang lengket tersebut.

Tanpa disadari, kasih ayah terhadap anaknya tersebut juga menggambarkan kasih Tuhan terhadap anak-Nya. Sebagian dari kita mungkin mengenal Tuhan sejak kecil. Kita mungkin sudah sering mendengar Firman mengenai kasih Tuhan terhadap umat manusia. Kita mungkin sudah



---

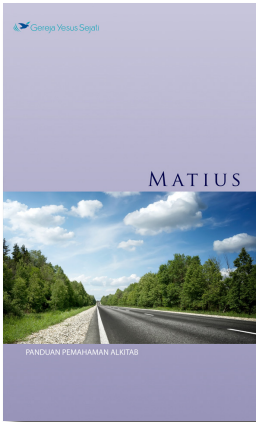
membaca banyak tokoh di Alkitab yang dikasihi oleh Tuhan. Kita mungkin juga sering mendengarkan kesaksian dari saudara seiman bagaimana Tuhan mengasihi dan memimpin kehidupan mereka. Akan tetapi, dari banyak sekali firman yang sudah kita ketahui akan kasih Tuhan, seringkali kita merasa kesulitan untuk melihat kasih Tuhan tersebut. Saat kita harus mengabarkan kasih Tuhan, mungkin kita akan berpikir apa kasih dan berkat Tuhan yang sudah kita rasakan. Kita akan mengingat-ingat pengalaman apa saja yang sudah kita rasakan saat berjalan bersama Tuhan. Dan mungkin kita berpikir tampaknya tidak ada hal istimewa ataupun hal besar yang bisa kita bagikan.

Seperti kasih sang ayah terhadap anak di kereta yang tampak sepele dan biasa tersebut, demikian juga kasih Tuhan yang tampak sepele dan biasa bagi kita. Seberapa sering kita terkena flu dan sembuh esok harinya? Seberapa sering kita dapat tertidur lelap semalaman? Seberapa sering kita menaiki kendaraan dan tidak terjadi kecelakaan? Seberapa sering kita terbangun di pagi hari dengan kondisi yang sehat? Seberapa sering kita bisa menghirup oksigen dengan bebas? Seberapa sering kita bisa menyantap makanan dengan nikmat? Seberapa sering kita bisa berkebaktian Sabat? Seberapa sering kita bisa berdoa kepada-Nya tanpa ada halangan?

Semua itulah berkat dari Tuhan, yang mungkin tampak sepele dan biasa saja. Berkat yang tampaknya tidak istimewa untuk kita ingat. Berkat yang tampaknya sudah biasa kita dapatkan sehingga terkadang sulit bagi kita untuk menyadarinya, terlebih mengucapkan terima kasih. Kitab Ratapan pasal ketiga kembali mengingatkan kepada kita akan kasih setia Tuhan yang tidak berkesudahan. Kata 'kasih setia' pada ayat ini dalam terjemahan lain juga diartikan sebagai *goodness* atau kebaikan, sehingga dapat berarti bahwa kebaikan Tuhan tidak berkesudahan. Oleh karena itu, jangan hanya melihat kasih Tuhan yang tampak penting dan mencengangkan saja.

Tetapi, marilah kita lebih menyadari kasih Tuhan yang mungkin tampak sepele dan biasa saja dalam kehidupan kita. Marilah kita mengingat kembali, kebaikan apa yang Tuhan telah berikan kepada kita dan jangan lupa untuk memanjatkan rasa syukur kita kepada Tuhan, pencipta kita.



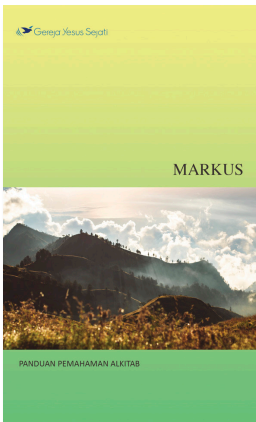


## PENDALAMAN ALKITAB

### Matius

---

- Membahas Kitab Matius
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 296 halaman

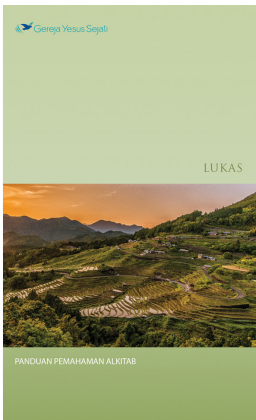


## PENDALAMAN ALKITAB

### Markus

---

- Membahas Kitab Lukas
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 323 halaman

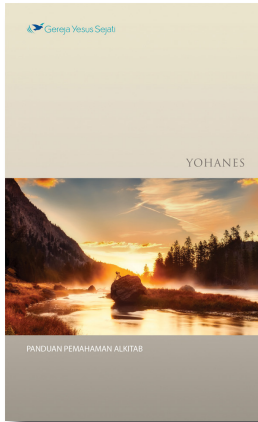


## PENDALAMAN ALKITAB

### Lukas

---

- Membahas Kitab Lukas
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 315 halaman

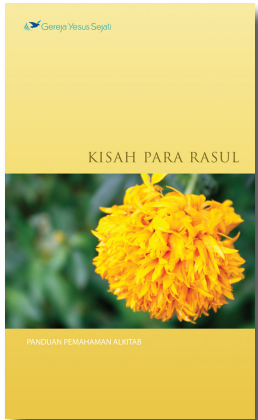


## PENDALAMAN ALKITAB

### Yohanes

---

- Membahas Kitab Yohanes
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 386 halaman

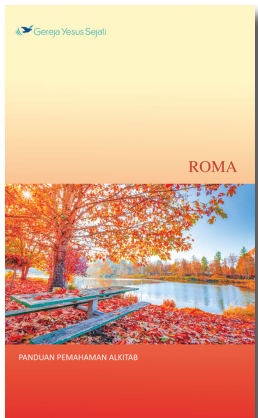


## PENDALAMAN ALKITAB

### Kisah Para Rasul

---

- Membahas Kitab Kisah Para Rasul
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 432 halaman

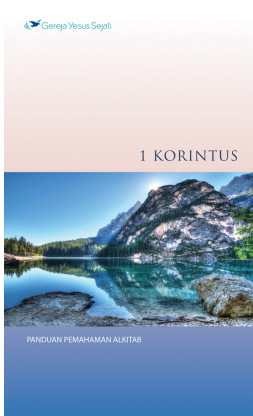


## PENDALAMAN ALKITAB

### Roma

---

- Membahas Kitab Roma
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 192 halaman

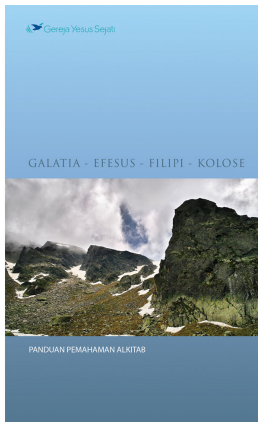


## PENDALAMAN ALKITAB

### 1 Korintus

---

- Membahas Kitab 1 Korintus
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 166 halaman



## PENDALAMAN ALKITAB

### Galatia - Efesus - Filipi - Kolose

---

- Membahas Kitab Galatia - Efesus - Filipi - Kolose
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 318 halaman

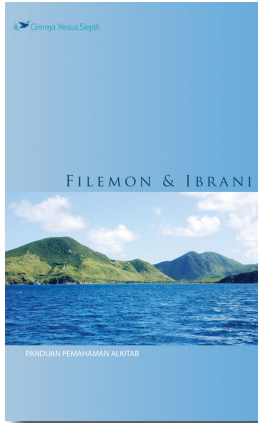


## PENDALAMAN ALKITAB

### Tesalonika - Timotius - Titus

---

- Membahas Kitab Tesalonika - Timotius - Titus
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 284 halaman

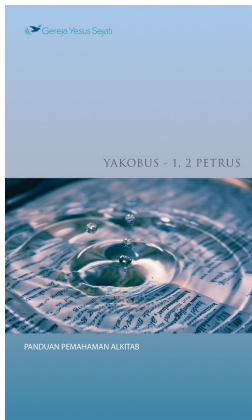


## **PENDALAMAN ALKITAB**

Filemon & Ibrani

---

- Membahas Kitab Filemon & Ibrani
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 203 halaman

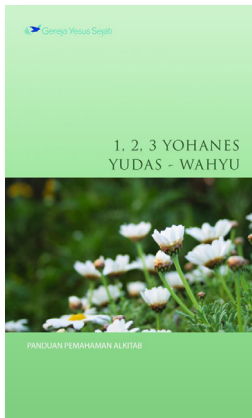


## **PENDALAMAN ALKITAB**

Yakobus - 1-2 Petrus

---

- Membahas Kitab Yakobus - 1-2 Petrus
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 204 halaman

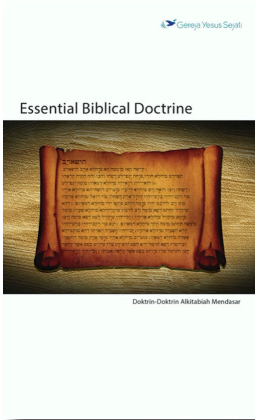


## **PENDALAMAN ALKITAB**

1,2,3 Yohanes - Yudas - Wahyu

---

- Membahas Kitab 1,2,3 Yohanes - Yudas - Wahyu
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 352 halaman

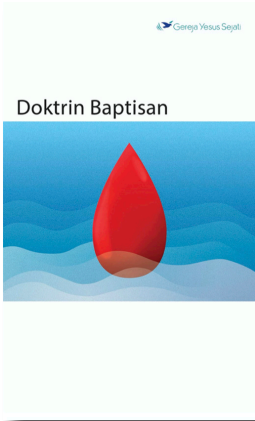


## ESSENTIAL BIBLICAL DOCTRINE

Doktrin-doktrin Alkitabiah Mendasar

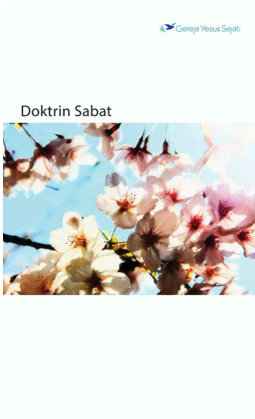
---

- Membahas tentang Doktrin-doktrin yang terdapat di Alkitab
- Memperdalam pengenalan kita akan Tuhan dan Firman-Nya
- Tebal Buku : 377 halaman



## DOKTRIN BAPTISAN

- Buku ini menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan Baptisan Air dan menafsirkan ayat-ayat Alkitab
- Tebal Buku : 402 Halaman



## DOKTRIN SABAT

- Buku ini menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan Sabat dan mengapa kita harus menguduskan hari Sabat
- Tebal Buku : 228 Halaman

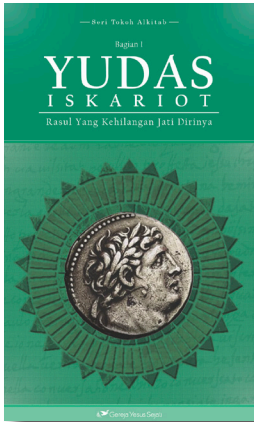




## **DIKTAT SEJARAH** Gereja Yesus Sejati

---

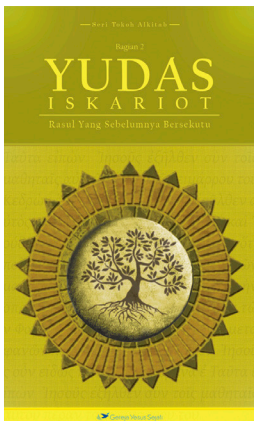
- Menceritakan peristiwa sejarah berdirinya Gereja Yesus Sejati sampai hari ini
- Tebal Buku : 342 halaman



## **YUDAS ISKARIOT** Rasul Yang Kehilangan Jati Dirinya

---

- Peringatan dari kehidupan, pergumulan hati serta ketidak-waspadaan Yudas Iskariot
- Fakta seputar Injil Barnabas
- Tebal Buku : 204 halaman



## **YUDAS ISKARIOT 2** Seri Tokoh Alkitab

---

- Tebal Buku : 105 halaman



## KAYA ATAU MISKIN

---

- Berisi kumpulan renungan dari kisah dan pengalaman hidup berbagai jemaat GYS.
- Tebal Buku : 182 halaman



## PANDUAN BERKELUARGA : CINTA YANG MELAMPAUI ANGGUR

---

- Hubungan cinta kasih antara pria dan wanita dari sudut pandang kitab Kidung Agung.
- Tebal Buku : 187 halaman



## 7 DEADLY SINS (TUJUH DOSA YANG MEMATIKAN)

---

- Pembahasan 7 dosa yang membawa kepada maut yang tanpa sadar sering kita lakukan
- Tebal Buku : 206 halaman



## KUMPULAN RENUNGAN

### Perkataan Mulutmu

---

- Kumpulan renungan yang membahas:
  - Mempraktekan Iman
  - Peristiwa-peristiwa yang terjadi disekeliling kita
  - Renungan seputar Kidung Rohani
  - Renungan tentang lima roti dan dua ikan
- Tebal Buku : 264 halaman

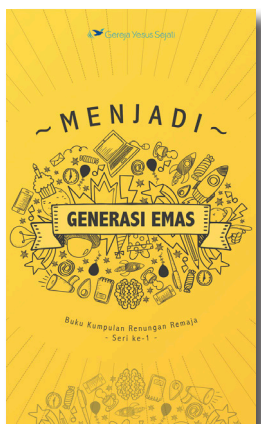


## WHEN 2 BECOME 3

### Panduan Persekutuan Suami Istri dan Persekutuan berkeluarga, Seri ke-1

---

- Panduan bagi muda-mudi yang baru berkeluarga
- Panduan ketika akan menjadi orang tua
- Tebal Buku : 176 halaman



## MENJADI GENERASI EMAS

### Buku kumpulan renungan remaja, Seri ke-1

---

- Renungan seputar pergaulan & pergumulan yg dihadapi oleh para remaja
- Tebal Buku : 136 halaman



## **DOMBA KE-100**

Buku Kumpulan Kesaksian Pemuda - Pemuda

---

- Berisi kumpulan pengalaman rohani yang dialami oleh pemuda - pemudi, bagaimana mereka dapat merasakan kasih Tuhan dalam kehidupan mereka.
- Tebal Buku : 90 halaman



## **BERTANDING SAMPAI MENANG**

Buku Kumpulan Renungan Singkat Seorang Tunanetra

---

- Tebal Buku : 150 halaman

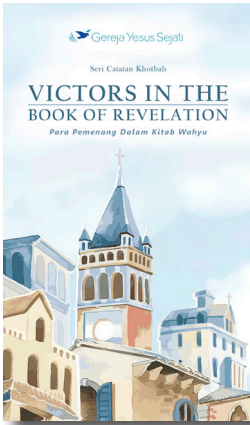


## **BERCERMIN DAHULU**

Buku Renungan & Kesaksian

---

- Tebal Buku : 107 halaman



## **VICTORS IN THE BOOK OF REVELATION**

Seri Catatan Khotbah

---

- Tebal Buku : 109 halaman

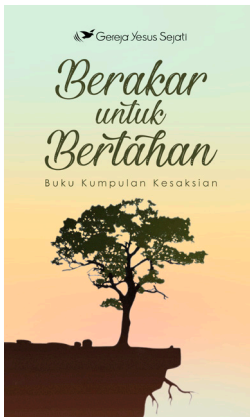


## **BERMUSIK DI GEREJA**

Catatan seorang jemaat seputar musik dan pengaruhnya dalam kehidupan sehari-hari maupun bergereja

---

- Tebal Buku : 139 halaman

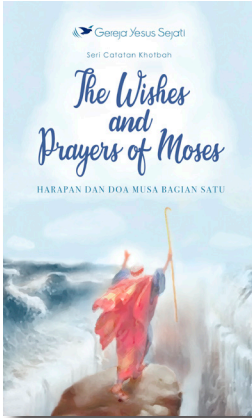


## **BERAKAR UNTUK BERTAHAN**

Seri Kumpulan Kesaksian para jemaat Gereja Yesus Sejati Indonesia

---

- Tebal Buku : 113 halaman

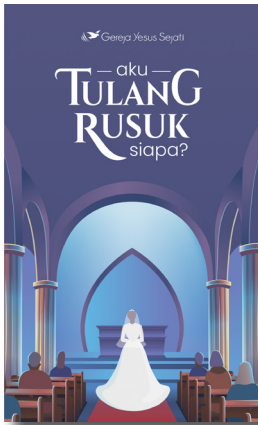


## **THE WISHES AND PRAYERS OF MOSES**

Seri Catatan Khotbah

---

- Tebal Buku : 101 halaman



## **AKU TULANG RUSUK SIAPA?**

Buku Kumpulan Kesaksian  
Jemaat-Jemaat Gereja  
Yesus Sejati Indonesia,  
Seri Pernikahan Seiman

---

- Tebal Buku : 109 halaman



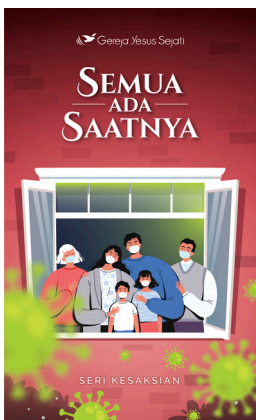
## **MEMBUKA SELUBUNG KITAB WAHYU**

Bagian Satu

Buku Pembahasan Kitab  
Wahyu yang disertai  
dengan aplikasi kehidupan  
sehari-hari dan dengan  
pemahaman bahasa  
Yunaninya.

---

- Tebal Buku : 91 halaman



## **SEMUA ADA SAATNYA**

Buku Kumpulan Kesaksian  
Jemaat-Jemaat Gereja  
Yesus Sejati Indonesia,  
Seri Pandemi.

---

- Tebal Buku : 83 halaman



## **MELAYANI DALAM GELAP & SUNYI**

Buku Kumpulan Kesaksian  
Jemaat-Jemaat Gereja  
Yesus Sejati Indonesia.


---

- Tebal Buku : 95 halaman

*Sauh Bagi Jiwa*

# *Secangkir Air Sejuk*

Berbagai kumpulan renungan  
untuk saat teduh pribadi maupun  
saat bersekutu bersama - sama,  
yang ditulis oleh para jemaat  
Gereja Yesus Sejati di Indonesia.

 Gereja Yesus Sejati

---

Departemen Literatur Gereja Yesus Sejati  
Jl. Danau Asri Timur Blok C3 No. 3C  
Sunter Danau Indah, Jakarta 14350 - Indonesia  
<http://tjc.org/id>  
© 2021 Gereja Yesus Sejati